



**PERTUNJUKAN MUSIK GONDANG SABANGUNAN  
RO'MORA, PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI  
KOTA SEMARANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Seni Musik

oleh  
Andon Manik  
2501416118

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing,



Drs. Bagus Susetyo, M.Hum

NIP 196209101990111001

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pertunjukan Musik Gondang Sabangunan Ro'mora Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Semarang* karya Andon Manik NIM 2501416118 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas disahkan oleh Panitia Ujian.

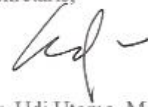
Semarang, 30 Juni 2020

Panitia



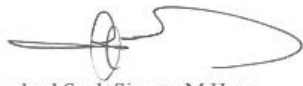
ANNES Syaifulin, S.S., M.Pd.  
NIP. 198405022008121005

Sekretaris,



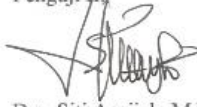
Dr. Udi Utomo, M.Si  
NIP 196708311993011001

Penguji I,




Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
NIP 196408041991021001

Penguji II,



Dra. Siti Aesijah, M.Pd.  
NIP 196512191991032003

Penguji III,



Drs. Bagus Susetyo, M.Hum  
NIP 196209101990111001

### PERNYATAAN

Dengan ini, saya


Nama : Andon Manik

NIM : 2501416118

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Pertunjukan Musik Gondang Sabangunan Ro'mora Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Semarang* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 30 Juni 2020

  
Andon Manik  
NIM 2501416118



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Timotius 4:12).

### **PERSEMBAHAN**

1. Kedua Orang Tuaku Bapak E. Manik dan Ibu A. Saragih tercinta.  
Kedua kakakku, Amewi dan Yesti dan keluarga.
2. Seluruh Jemaat GKPS Semarang.
3. Sendratasikku.
4. Almamaterku.

## **PRAKATA**

Segala puji syukur peneliti sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa hanya dengan kasih karunia dan penyertaan dari Tuhan peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Ungkapan terimakasih disampaikan khusus kepada bapak Drs. Bagus Susetyo, M.Hum yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi. Peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum; Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum; Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si; Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum; Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan inspirasi dalam proses penyelesaian studi peneliti di Universitas Negeri Semarang.

6. Lasden Manik, ketua Grup musik Gondang Sabangunan “Ro'mora” dan seluruh Personil Ro'mora yang telah memberikan keterangan, penjelasan, dan data penelitian.
7. Keluarga Sendratasik angkatan 2016 dan teman-teman Sendratasik yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk motivasi penulisan berikutnya.

Semarang, 30 Juni 2020



Andon Maik  
NIM 2501416118

## SARI

**Manik, Andon.** 2020. *Pertunjukan Musik Gondang Sabangunan Ro'mora Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.

### **Kata Kunci : Pertunjukan, Gondang Sabangunan, Ro'mora.**

Ro'mora merupakan salah satu grup musik ansambel Gondang Sabangunan Batak Toba berada di Semarang yang memiliki keunikan pada pertunjukan ansambel gondang lainnya, susunan alat musik pada Gondang Sabangunan Ro'mora sudah tidak sama lagi dengan susunan Gondang Sabangunan pada umumnya. Jika ansamble Gondang Sabangunan pada umumnya menggunakan Sarune Bolon, Taganing, Ogung dan Heseq, namun berbeda dengan gondang sabangunan Ro'mora karena susunan alat musik terdiri dari Keyboard, Taganing, dan Seruling, hal ini yang membuat Gondang Sabangunan Ro'mora berbeda dengan Gondang Sabangunan pada umumnya. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan musik Gondang Sabangunan Ro'mora di Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah bentuk pertunjukan musik gondang sabangunan Ro'mora. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gondang Sabangunan yang berbentuk ansambel sudah tidak lengkap karena susunan alat musik yang dimainkan tidak selengkap ansambel musik gondang sabangunan pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari instrument gondang sabangunan yang dipakai pada grup musik Ro'mora, seperti Taganing yang ditambah dengan cymbal, sarune diganti dengan seruling sebagai alat musik melodis dan menambahkan alat musik modern yaitu keyboard. Bentuk pertunjukan terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian, bentuk komposisi meliputi ritme, melodi, harmoni, syair, tempo, dan instrument. Irama yang menggunakan birama 4/4 dengan pola ritme berbeda-beda menyesuaikan karakteristik lagu yang dibawakan. Bentuk penyajian terdiri dari urutan penyajian, tata panggung, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi.

Saran peneliti pada grup musik gondang Sabangunan Ro'mora untuk permainan improvisasi pada permainan keyboard lebih dikembangkan lagi tidak hanya menggunakan permainan akord saja agar lagu yang dibawakan lebih bervariasi.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAH .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Sistematika Skripsi .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	7
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teori .....	22

2.2.1 Pertunjukan .....	22
2.2.1.1 Seni Pertunjukan .....	23
2.2.1.2 Bentuk Pertunjukan .....	23
2.2.2 Musik .....	27
2.2.3 Bentuk Musik .....	30
2.2.4 Struktur Musik .....	31
2.2.5 Gondang Sabangunan Batak Toba .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....	40
3.1 Metode Penelitian .....	40
3.2 Sasaran Penelitian .....	41
3.3 Lokasi Penelitian .....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.4.1 Teknik Observasi .....	42
3.4.2 Wawancara .....	43
3.4.3 Dokumentasi .....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	46
4.1 Gambaran Umum Kota Semarang .....	46
4.1.1 Geografis .....	48
4.1.2 Letak Astronomis .....	48
4.1.3 Agama .....	48

4.1.4 Kesenian dikota Semarang .....	49
4.1.5 Lokasi Penelitian .....	52
4.1.6 Sejarah Berdirinya Grup Musik Ro'mora .....	53
4.1.7 Struktur Organisasi Ro'mora .....	55
4.2 Aspek Komposisi Pertunjukan Musik Gondang Sabangunan .....	56
4.2.1 Ritme .....	56
4.2.2 Melodi .....	57
4.2.3 Harmoni .....	58
4.2.4 Bentuk/Struktur Lagu .....	59
4.2.5 Tempo .....	60
4.2.6 Dinamika .....	60
4.2.7 Ekspresi .....	61
4.2.8 Lagu dan Syair .....	62
4.2.9 Instrumen .....	63
4.3 Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan Ro'mora .....	67
4.3.1 Pemain .....	67
4.3.2 Tata Panggung .....	67
4.3.3 Urutan Penyajian .....	68
4.3.4 Tata Lampu .....	69
4.3.5 Tata Suara .....	70
4.3.6 Tatat Busana .....	71
4.3.7 Formasi .....	72

BAB V PENUTUP .....	73
5.1 Kesimpulan .....	73
5.2 Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN .....	79
DAFTAR GAMBAR .....	xii
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	39
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Semarang .....	47
Gambar 4.2 Pakaian adat pengantin Semarangan .....	50
Gambar 4.3 Wayang Orang .....	51
Gambar 4.4 Gambang Semarang .....	52
Gambar 4.5 Tempat latihan Ro'mora .....	54
Gambar 4.6 Bagan struktur organisasi Ro'mora .....	56
Gambar 4.7 Taganing .....	64
Gambar 4.8 Seruling .....	65
Gambar 4.9 Keyboard yang digunakan Ro'mora pada pesta marga .....	66
Gambar 4.10 Pemain musik Ro'mora .....	67
Gambar 4.11 Tata panggung .....	68
Gambar 4.12 Tata lampu pada acara pesta marga .....	69
Gambar 4.13 <i>Micropon</i> yang digunakan untuk Taganing .....	70

Gambar 4.14 Tata Busana yang digunakan personil Ro'mora .....	71
Gambar 4.15 Bagan formasi pemain musik Ro'mora .....	72
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	80
Lampiran 2. Transkrip Wawancara .....	84
Lampiran 3. Surat Penetapan Duden Pembimbing .....	89
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian .....	90
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Meneliti .....	91
Lampiran 6. Dokumentasi .....	92

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kebudayaan Indonesia di zaman modern ini sangat jauh tertinggal bahkan hampir punah dikarenakan masuknya kebudayaan-kebudayaan barat yang telah menghipnotis para pemuda sebagai penerus bangsa Indonesia. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan kepercayaan dan nilai-nilai sebagai makhluk sosial, yang berisi seperangkat makna yang terjalin bersama dan menyeluruh dalam simbol-simbol, serta diwariskan secara historis (Jazuli, 2001:19).

Musik tradisional adalah musik yang repertoire-nya (kumpulan komposisi siap pakai), strukturnya, idiomnya, instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya ritma, melodi, modus atau tangga nada tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemilik musik dimaksud. Dengan kata lain, musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, musik tradisional masyarakat Sumatera Utara adalah musik yang berakar pada tradisi suku-suku atau kelompok etnis yang ada di Sumatera Utara, yakni: Suku Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, dan Angkola Sipiriok-Suku Melayu (termasuk Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kota Pinang, Batubara), Pesisir dan Nias.

(Suku lainnya, seperti Jawa, Minang, Aceh, Sunda, Tamil, dan lainnya tidak dimasukkan karena dianggap sebagai pendatang di Sumatera Utara. (Purba, 2007).

Suku Batak terdiri atas enam sub suku yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing. Sebagian besar suku Batak masih memelihara kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Di antara keenam sub suku tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan bahasa dan budaya, misalnya dalam hal dialek bahasa, tulisan, istilah-istilah dan beberapa adat kebiasaan.

Pertunjukan musik merupakan suatu penyajian, fenomena bunyi yang disajikan dalam bentuk musik yang berkualitas untuk dapat di dengar dan dinikmati manusia. Hal yang berkaitan erat dengan tujuan serta beberapa jenis musik yang akan di sajikan dalam bentuk penyajian, musik menjadi satu kesatuan dalam bentuk penyajian. Berbagai macam musik yang ada saat ini, memiliki bentuk penyajian yang berbeda juga terdapat pada musik tradisional yaitu Gondang Sabangunan. Dimana Gondang Sabangunan merupakan suatu grup ansambel musik adat Batak yang tergabung dalam empat jenis alat musik yang berbeda-beda.

Penulis akan membahas hanya memusat pada seni musik yang terdapat pada suku Batak Toba, khususnya bagi masyarakat Batak Toba yang terdapat di kota Semarang, termasuk di dalamnya mengenai keberadaan, perubahan dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan budaya masyarakat Batak itu sendiri, juga proses pelestariannya. Kesenian pada etnis Batak Toba sangat banyak, di antaranya adalah seni tenun, seni tari, seni ukir, seni patung dan seni musik. Seni musik pada suku Batak Toba secara umum dipusatkan pada pertunjukan musik yang terdapat pada suku Batak Toba.

Aktivitas musikal yang digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan di masyarakat Batak Toba dikenal dengan sebutan Gondang. Gondang Sabangunan yaitu seperangkat gendang dan gong merupakan instrument inti musik gondang batak, di adat batak ada dikenal dengan Gondang Sabangunan atau ogung.

Gondang memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara adat batak. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara apa pun yang tidak melibatkan gondang, baik itu upacara adat maupun ritual keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah falsafi tradisional masyarakat Batak Toba yang menyatakan bahwa Gondang merupakan “alat utama” untuk mencapai hubungan antara manusia dan sang pencipta segalanya (Tuhan pada suku Batak Toba) yang disebut ”Debata Mulajadi Na Bolon”, hal tersebut merupakan sebuah ritual keagamaan dimana Gondang digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan sang pencipta, sehingga musik yang dimainkan memiliki makna sebagai persembahan pujian dan doa.

Gondang sabangunan biasanya dimainkan di halaman rumah, dalam ansamble Gondang Sabangunan yang ada di Sumatera Utara, terdapat lima alat musik yang digunakan, yaitu Sarune Bolon, Taganing, Gordong, Ogung dan HeseK. Gondang Sabangunan terdiri dari Sarune Bolon (sejenis alat tiup), Taganing yang merupakan perlengkapan terdiri dari lima kendang yang dikunci punya peran melodis dengan Sarune tersebut, Gondang yang disebut dengan sebuah kendang besar yang menonjolkan irama ritme, empat gong yang disebut ogung dan heseK yaitu alat perkusi dari plat besi, botol atau benda perkusi apa saja yang bisa menghasilkan bunyi yang tajam dan membantu irama.



Komposisi musik gondang tergolong unik, berbeda dengan tangga nada musik barat yang memiliki tujuh tingkat, gondang hanya memiliki 5 tingkatan nada pentatonis mayor yaitu do, re, mi, sol, la ini seperti terdengar dari alat musik taganing. Pengaruh budaya baru mengubah banyak hal yang terjadi di Semarang seperti pada group musik Gondang Sabangunan Ro'mora, musik tradisional batak toba kini kian berkembang dengan kehadiran keyboard, saxophone dan terompet. Dengan kehadiran alat musik modern tersebut membuat musik batak lebih kaya, meski begitu hal itu juga membawa dampak negatif, biasanya instrumen batak itu dimainkan sedikitnya 5 orang, kini sudah bisa dimainkan 3 orang. Keadaan itu telah merugikan pemusik batak toba pastinya, lama-kelamaan alat musik tradisional batak Toba yang tidak dipakai tersebut tidak akan terlihat lagi dan dilupakan.

Uraian di atas inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan musik Gondang Sabangunan, sehingga dalam penelitian ini penulis ingin menunjukkannya melalui pertunjukan musik Gondang Sabangunan Ro'mora pada masyarakat Batak Toba di kota Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pertunjukan musik Gondang Sabangunan Ro'mora pada masyarakat Batak Toba di kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan musik Gondang Sabangunan Ro'mora pada masyarakat Batak Toba di

kota Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis :

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan musik Gondang Sabangunan di Kota Semarang.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa Seni Musik

1.4.2.1 Menambah pengetahuan dan wawasan tentang Gondang Sabangunan pada dunia pendidikan.

b. Bagi Masyarakat

1.4.2.2 Menambah wawasan masyarakat tentang bentuk pertunjukan musik ro'mora.

c. Bagi Pemain Ro'mora

1.4.2.3 Menambah popular pertunjukan musik ro'mora, karena setiap masyarakat yang membaca kajian ini akan mengetahui tentang bentuk pertunjukan musik ro'mora.

1.4.2.4 Menambah pengetahuan tentang pertunjukan musik ro'mora dan menjadi pengalaman menuliskan karya ilmiah.

## 1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar Skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

1.5.1 Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu :

BAB 1           Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB 2           Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

BAB 3           Metodologi penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang objek penelitian, variabel, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB 4           Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

BAB 5           Simpulan dan saran, yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran serta hasil penelitian.

1.5.3 Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai bentuk pertunjukan cukup sering dilakukan, penelitian berupa skripsi, tesis, dan disertasi tentang gondang dan bentuk pertunjukan telah dilakukan beberapa orang. Dalam proses penyusunan skripsi ini memerlukan sumber informasi sebagai bekal awal. Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka yang berguna untuk dapat memposisikan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tujuan dari tinjauan ini yaitu untuk mencermati penelitian pertunjukan musik Gondang Sabangunan serta menghindari duplikasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Nixon Manurung (2015) dalam Artikel Jurnal Seni Musik Volume 4 No. 1, terbit pada Juni 2015 berjudul Bentuk Dan Fungsi Musik Gondang Sabangunan Batak Toba Pada Grup Horas Rapolo Musik di Semarang. Dalam jurnal tersebut dijelaskan Horas Rapolo Musik merupakan salah satu grup musik Batak Toba yang berada di Semarang. Dalam pertunjukan yang dilaksanakan selalu menggunakan taganing sebagai ciri khas dari musik Batak. Dalam musik Batak, Gondang Sabangunan memiliki beberapa fungsi dan keunikan, menjadikan Gondang Sabangunan tersebut menarik untuk diteliti. Selain dari fungsi, bentuk dari Gondang Sabangunan juga penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah bentuk dan fungsi ansambel Gondang Sabangunan Horas Rapolo Musik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi dokumen dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk susunan dari ansambel Gondang Sabangunan Horas Rapolo musik sudah tidak sama lagi dengan bentuk susunan yang ada di Tapanuli. Dalam ansambel Gondang Sabangunan pada Horas Rapolo Musik memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan etnis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi raksi dan jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan dan (10) fungsi penginteraksian masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk musik pada ansambel Gondang Sabangunan Horas Rapolo Musik sudah tidak lagi sama dengan bentuk susunan instrument pada dahulu kala. Hal ini sesuai dengan perkembangan jaman, dimana sarune yang dulu nya selalu dipakai sebagai melodi pada Gondang Sabangunan, pada saat ini sudah sangat jarang sekali digunakan. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu mengenai Gondang Sabangunan. Namun subjek yang dikaji berbeda, jika penelitian diatas subjek kajiannya adalah Gondang Sabangunan pada grup Horas Rapolo, penelitian yang akan penulis teliti adalah Gondang Sabangunan Ro'mora. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Nixon Manurung dengan penelitian

peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.

Amirul Akbar (2014) dalam Artikel Jurnal Seni Musik Volume 3 No. 1, terbit pada Juni 2014 berjudul Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Dalam jurnal tersebut dijelaskan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian barongan salah satunya yaitu tidak adanya dokumen tertulis mengenai bentuk pertunjukan serta pola garap musik pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian barongan “Akhyar Utomo” terdiri dari aspek formasi berbentuk segi lima. Alat musik yang digunakan adalah kendhang, kenong, gong/kempul, terumpet+saron, demung, saron, dan sinden. Gamelan berlaras Slendro. Perlengkapan pementasan terdiri dari tempat pementasan di tanah terbuka, pencahayaan alami, sound system sebagai penguat suara, tata rias dan tata busana, sajen, serta penonton. Urutan penyajian diawali dengan musik pembuka yaitu dengan memainkan sampak slendro manyura, sampak, dan jula-juli. Dilanjutkan dengan tembang pembuka yaitu tembang Akhyar Utomo.

Agus Cahyono (2006) dalam Artikel Jurnal Harmonia Volume 7 No. 3, terbit pada Desember 2006 berjudul Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. Dalam jurnal tersebut dijelaskan tradisi dugdheran dilaksanakan setahun sekali menjelang bulan Ramadhan dan berlangsung hingga sekarang. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari perspektif sosial budaya.

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan mengungkap makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual dugdheran di kota Semarang. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil, makna simbolik bentuk pertunjukan Arak-arakan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal oleh Prestisa (2013) jurusan sendratasik Universitas Negeri Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimanakah bentuk pertunjukan dan nilai estetis syair kesenian tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin desa Bumijawa kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin dikaji secara bentuk pertunjukan dan nilai estetis syairnya yaitu kajian dari segi unsur-unsur musik yang membentuknya terdiri dari bentuk penyajian dan bentuk komposisinya. Berdasarkan segi bentuk penyajiannya kesenian tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin dikaji menurut urutan penyajian, tata panggung, tata lampu, tata busana, tata suara dan formasi. Berdasarkan segi bentuk komposisinya, Baitussolikhin dikaji menurut ritme, melodi, instrumen musik, dan syair. Berdasarkan dari nilai estetisnya yang dikaji adalah nilai estetis syair yang terkandung dalam lagu yang berjudul Makhalul Qyam.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang: Kajian Bentuk Dan Fungsi* oleh Alviani (2012) jurusan sendratasik Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian skripsi tersebut dijelaskan bahwa Bentuk Pertunjukan musik Orkes Dangdut Parodi senggol Tromol adalah salah satu perpaduan antara musik dangdut dan parodi. Dimana musik dangdut adalah musik yang banyak digemari oleh masyarakat, hal ini disebabkan banyaknya media khususnya elektronik yang menampilkan musik dangdut sehingga musik dangdut menjadi musik yang fenomenal di masyarakat Indonesia. Namun, pertunjukan musik dangdut seringkali mendapat respon yang kurang di kalangan masyarakat pemuda atau remaja. Dengan adanya kolaborasi dangdut dan parodi ini lah dibentuk kelompok musik Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol sebagai wadah musik dangdut yang dikemas dengan komposisi baru sehingga menjadi daya tarik tersendiri dan mendapatkan tempat di kalangan anak muda, remaja maupun orang tua. Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh Orkes dangdut Senggol Tromol biasa dipertunjukan pada panggung-panggung pertunjukan pada umumnya. Namun yang menarik dalam pertunjukan ini adalah unsur parodi yang ada di dalam setiap lirik lagu, tata busana, tata rias dan komunikasi terhadap penonton saat pertunjukan dimulai. Unsur parodi menjadikan salah satu ciri khas musik yang dimiliki oleh kelompok musik Orkes Dangdut Senggol Tromol di Semarang.

Mochammad Usman Wafa (2019) dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 8 No. 2, yang berjudul *Peran Sound Engineer Dalam Pertunjukan Musik Keroncong di RRI Semarang*. Dalam jurnal tersebut dijelaskan *Sound Engineer* merupakan



seseorang yang bertugas untuk menggabungkan suara-suara dalam bentuk *audio sound system*, posisi Sound Engineer berperan penting dalam pertunjukan musik di era modern ini. Dalam pagelaran musik Keroncong yang di selenggarakan RRI Semarang, sudah menggunakan peralatan penguat suara berupa *audio sound system*, peran inilah yang dibebankan terhadap seorang yang berprofesi sebagai sound engineer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan Peran Sound Engineer, peneliti akan mengkaji dengan 4 sisi peran *Sound Engineer* menurut Biddle dan Thomas, sebagai berikut: (1) pengambil bagian, (2) perilaku, (3) kedudukan, (4) kaitan. Dengan hasil akhir diterima oleh *audience*.

Syahrul Syah Sinaga (2006) dalam Artikel Jurnal Harmonia Volume 7 No. 3, terbit pada Desember 2006 berjudul Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah. Dalam jurnal tersebut dijelaskan Kesenian Rebana merupakan salah satu kesenian yang bernafaskan Islam keberadaannya sangat melekat pada pola kehidupan masyarakat di Pantai Utara Jawa Tengah mulai dari pedesaan sampai perkotaan. Melekatnya aktifitas rebana tidak terlepas dari fungsi kesenian rebana bagi masyarakat pendukungnya serta dukungan dari tokoh masyarakat dan para alim ulama. Sebagai salah satu media dakwah, aktifitas kesenian rebana hadir dari berbagai kegiatan kelompok pengajian, kegiatan peringatan hari besar islam, tasyakuran, walimatul Urusy, Walimatul Khitan, Walimatul Hamli, maupun perayaan

yang lain. Bentuk penampilan kesenian rebana dapat dikategorikan dalam bentuk tradisional maupun modern. Perbedaan rebana tradisi terletak pada peralatan musik yang digunakan yaitu berupa alat musik terbang dan lagu-lagu yang dibawakan umumnya diambil dari kitab albarjanzi, kitab dziba, kitab simbud durror, dan kitab kuning lainnya, sementara rebana modern terdapat penambahan peralatan musik yang bertangga nada diatonis seperti key board dalam mengiringi lagu-lagu mulai dari musik pop, musik dangdut, musik campur sari dan lainnya, dengan menggunakan teks lagu dengan bahasa Arab, bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia yang semuanya menggunakan seperangkat alat musik rebana sebagai rirngan lagu. Bentuk penampilan rebana tradisional maupun modern, masing-masing mempunyai wilayahnya sendiri-sendiri yang menjadi ciri- khas dari daerahnya seperti salafudin Pekalongan, Semarangan, dan Demak.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Bentuk Pertunjukan Kesenian Angklung Carang Wulung oleh Putra Arum Purwinda (2012) jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk pertunjukan kelompok angklung Carang Wulung dalam situasi pementasan tanggapan dibagi menjadi tiga bagian pementasan, yaitu bagian pembukaan, bagian inti, dan bagian penutup. Bentuk pertunjukan kelompok angklung Carang Wulung dikaji secara tekstual, terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Dari segi bentuk komposisinya, kelompok ini membawakan lagu-lagunya dengan aransemengan-aransemen yang telah digarap dengan baik. Untuk menghasilkan nada yang merdu dan kompleks, kelompok Carang Wulung tidak hanya menggunakan alat musik

angklung saja, tapi sudah ditambah dan dipadukan dengan alat musik yang lain. Sedangkan dari segi bentuk penyajian, dalam pementasannya sudah diisi dengan tarian dan atraksi.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang oleh Putra (2015) mahasiswa jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. Dalam skripsi tersebut dilihat dari bentuk penyajian, seni Krangkeng dibagi menjadi dua babak, yaitu: babak pendahuluan yang berisi tari-tarian, dan babak inti yang berisi permainan-permainan seperti permainan pelepah duri, permainan golok, penyiraman air raksa, adegan tusuk pipi, dan batu permata ajaib. Kesenian Krangkeng terdiri dari empat unsur, meliputi: gerak tari, vocal/lagu, musik iringan, dan gerak akrobatis. Keempat unsur kesenian Krangkeng merupakan hal yang penting, saling berhubungan, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ditinjau dari fungsi, kesenian Krangkeng memiliki fungsi antara lain sebagai sarana ritual, karena pemain harus melakukan puasa guna mendekatkan diri dengan Allah SWT, dan pada setiap pementasan, terlebih dahulu dilakukan acara membakar dupa dan melakukan doa-doa untuk memanggil roh halus untuk membantu permainan kesenian Krangkeng, sehingga selamat sampai permainan selesai. Sarana hiburan, karena kesenian krangkeng merupakan ekspresi pemain untuk menunjukkan segala keahliannya. Bagi penanggap berfungsi sebagai media hiburan yang dimanfaatkan untuk memeriahkan acara dan menghibur para tamu, dan bagi penonton pun berfungsi sebagai hiburan.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat tahun 2015, oleh Tini (2015) jurusan pendidikan seni musik Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa bentuk penyajian dan fungsi musik tradisional Badendo suku dayak kanayant di Kalimantan barat, Kabupaten Landak, Kecamatan Sengah Temila, Desa Saham Dusun Padakng Simpudu tersebut berupa “Ansambel Perkusi”. Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian tersebut yaitu Gadobokng/Gendang, Da’u/Gamelan dan A’gunk/Gong. Musik dalam kesenian Badendo berfungsi sebagai pengiring, sarana komunikasi, kesinambungan budaya, hiburan, dan pengobatan. Musik pengiring kesenian Badendo memiliki tiga irama pokok yaitu “Dendo”, berfungsi untuk introduksi dan mengundang roh halus, serta masyarakat agar datang untuk menyaksikan pertunjukan yang diadakan. “Pak nyinggon” berfungsi untuk mengiringi tarian inti yang berkisah tentang perang dan penyembuhan yaitu dengan cara jampi-jampi atau pembasuhan dengan air. Kemudian “Ledang” berfungsi untuk penutupan dalam acara ritual Badendo. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Namun objek yang dikaji berbeda, penelitian diatas objek kajiannya adalah Bentuk Penyajian Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu Bentuk Pertunjukan Musik Gondang Sabangunan di kota Semarang. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Tini dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai bentuk pertunjukan. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak

tumpang tindih dengan penelitian diatas.

Edwin C. Kruth (2015) dalam Artikel Jurnal Music Educators Volume 51 No. 1 terbit pada Oktober 2015 yang berjudul Penampilan Musik: Standar dan Kualitas. Dalam jurnal tersebut dijelaskan Dengan penekanan saat ini pada apa yang disebut sebagai kurikulum "akademik", sangat penting bahwa kita menilai status kita sebagai pendidik musik, terutama karena peran kita berkaitan dengan standar dalam kinerja. Saya percaya akan sah untuk menganggap bahwa peran akademis kita di sekolah-sekolah publik dipertaruhkan kecuali kita, yang memimpin kelompok pertunjukan, dapat membenarkan keberadaan musik kita dalam hal disiplin akademik. Bahkan kita dalam profesi musik cenderung menerima gagasan "akademik" dalam musik sebagai hanya bahan faktual yang dapat disusun secara teoritis atau teoretis yang dapat dijelaskan dalam kerangka aturan. Terlalu sering gagasan kinerja jauh dari konsep akademik alih-alih diakui sebagai aplikasi instan semua yang faktual, historis, atau teoretis. Kinerja yang berkualitas adalah pencapaian tertinggi dalam konsep akademik. Tentu saja, kita harus mengajar untuk mengajarkan pengertian dan apresiasi musik. Hanya dalam pendekatan kita dapat meningkatkan standar kinerja musik.

Struktur dan bersikap realistis tentang peringkat. Grup kehormatan harus menjadi kelompok kehormatan. Selain itu, perguruan tinggi harus siap untuk menghadapi rentetan legislasi, yang banyak di antaranya terikat untuk meminimalkan efisiensi pelatihan profesional. Akhirnya, kita harus menuntut kualitas dalam literatur yang diterbitkan untuk semua tingkatan dan jenis kelompok pertunjukan. Saya

percaya yang utama adalah pertimbangan dalam meningkatkan standar dan meningkatkan kualitas kinerja musik.

Mary Mainsbridge (2020) dalam Artikel Jurnal ACM Digital Library terbit pada Februari 2020 yang berjudul *Magnetic Springs: Pertunjukan Musical Untuk Telechord dan Spring Interface*. *Magnetic Springs* adalah pertunjukan musik yang menyelidiki hubungan antara berwujud dan tidak berwujud melalui instrumen yang dirancang seniman virtual dan fisik yang mengubah tindakan manusia menjadi bentuk sonik dan visual. Ini fitur Telechord, theremin polifonik digital yang dikendalikan oleh gerakan seluruh tubuh, dan antarmuka pegas magnetik yang dibangun dari pegas kompresi baja yang terpasang pada mikrofon kontak. Kedua sistem dirancang untuk mendorong permainan, improvisasi dan kesadaran diri melalui tubuh. Metode sketsa yang diwujudkan memengaruhi pengembangan koreografi baru dan eksplorasi hubungan gerakan bunyi. Proses ini menumbuhkan keterampilan kinestetik sambil menyempurnakan nuansa gerakan pemain. Mereka menyelaraskan pemain dengan sedikit perubahan postur dalam kaitannya dengan pitch, ritme dan gema, menyempurnakan indera pendengaran, kinestetik, dan visual secara bersamaan. Karya ini merangkul potensi keterlibatan yang diwujudkan secara sadar dalam kinerja untuk mempromosikan refleksi diri dan generasi ide.

Gerakan pemain yang mengontrol Telechord dilacak dari jarak jauh oleh kamera kedalaman Kinect. Suara dihasilkan melalui sintesis pemodelan fisik. Sebagai instrumen yang tidak dapat dilihat atau disentuh, metafora instrumen string menginformasikan bahasa gerak dan sonik pemain. Membayangkan string di bawah

ketegangan menyediakan struktur untuk memandu gerakan pemain dan pengeluaran energi tanpa adanya umpan balik dan resistensi yang nyata. Akselerasi, kecepatan, dan data posisi dari gerakan pemain dapat memanipulasi nada, timbre, serangan, dan menopang bank suara dengan menarik string virtual dengan tangan kanan sambil mengontrol nada dengan tangan kiri.

Arnold Berleant (1999) dalam Artikel Jurnal *Philosophy of Music Education Review* Volume 7 No. 2 terbit pada tahun 1999 yang berjudul *Catatan Untuk Fenomenologi Pertunjukan Musik*. Dalam mengenali berbagai persepsi sensual dan pada saat yang sama kapasitas asal pengalaman estetika, Mikel Dufrenne telah menunjukkan kepada kita kemampuan fenomenologi yang kaya. Dalam semangat itulah esai ini mengeksplorasi pertunjukan musik. Musik adalah seni berganda. Ada banyak tradisi, bentuk, genre, dan gaya, yang beragam instrumen dan suara, serta kegunaan dan kesempatan yang beragam membuatnya sulit untuk berbicara tentang musik sebagai bentuk seni tunggal. Meskipun demikian, ada karakteristik umum tertentu yang dimiliki oleh semua musik urutan bunyi dan keheningan berturut-turut dalam gerakan, pola, dan panjang yang dipelajari. Dan, tentu saja, suara dan keheningan ini harus dirancang dan dihasilkan, biasanya oleh seseorang tetapi semakin dengan cara lain, terutama elektronik. Akhirnya, musik memiliki konteksnya, khususnya ketika diproduksi dan didengar. Mungkin memang ada seni musik generik, kesamaan di mana semua perbedaan ini bersatu.

Produksi suara musikal dalam kinerja mungkin tidak tampak di jantung seni musik, mungkin karena tampaknya merupakan kondisi musik yang mendalam dan

bukan fitur penting. Namun ini, saya pikir, hanya jelas. Untuk musik berlangsung, suara harus diproduksi atau sengaja dibentuk. Meskipun ini dapat dilakukan dengan mekanik dan elektronik, berarti pemain piano atau synthesizer dapat menghasilkan musik kinerja memerlukan agensi manusia. Namun katalis manusia harus terlibat di beberapa titik dalam kasus ini juga, dan itu dapat bergabung dengan tindakan komposisi. Masalah kinerja masih lebih kompleks, untuk kita cenderung mengabaikan peran pendengar dalam proses ini. Telinga tidak hanya berkontribusi secara material terhadap persepsi pendengaran kita, tetapi perhatian dan pengetahuan kita sangat memengaruhi apa dan bagaimana kami mendengar. Dan apa yang ditawarkan penonton untuk acara musik berkisar dari auranya perhatian pada seruan, tepukan tangan, nyanyian, dan tepuk tangan, yang memengaruhi musisi dan pendengar. Oleh karena itu, kinerja adalah fungsi sentral dalam musik, dan dalam beberapa hal diperlukan untuk mengambil musik tempat. Mengejar praktik kinerja dapat memberi tahu kami banyak hal tentang seni musik secara keseluruhan, termasuk komposisi dan apresiasi musik.

Alf Gabrielsson (2003) dalam Artikel Jurnal *Psychology of Music* Volume 31 No. 3 terbit pada tahun 2003 yang berjudul *Penelitian Pertunjukan Musik di Milenium*. Penelitian empiris pada kinerja musik telah meningkat pesat selama beberapa dekade terakhir. Artikel ini memperbarui ulasan penelitian hingga 1995 yang diterbitkan oleh penulis saat ini pada tahun 1999. Mencakup sekitar 200 makalah dari tahun 1995 hingga 2002, artikel ini menegaskan kesan bahwa penelitian pertunjukan musik berada dalam tahap yang sangat aktif. Seperti dalam ulasan



sebelumnya, sebagian besar makalah tentang pengukuran pertunjukan, tetapi ada peningkatan pesat jumlah kontribusi mengenai model pertunjukan, perencanaan pertunjukan dan praktik. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, ada juga banyak kontribusi baru dalam masing-masing bidang penelitian pertunjukan yang tersisa yang dianalisis dalam ulasan ini.

Penelitian ini dilaporkan dalam beberapa volume yang sedikit dibaca hari ini, namun survei diterbitkan dalam buku teks psikologi musik di Seashore (1938). Pensiun Seashore dan Perang Dunia Kedua mengakhiri ini kegiatan dan penelitian kinerja tetap tidak aktif sampai kebangkitan di 1960-an. Seorang pelopor dalam kebangunan rohani ini adalah guru musikologi saya, Profesor Ingmar Bengtsson di Universitas Uppsala, yang membimbing saya dalam penelitian ritme dan kinerja. Pengukuran beberapa jenis pertunjukan musik - orkestra, organ, nyanyian, jazz dan musik rakyat Swedia dijelaskan dalam laporan internal (mis. Bengtsson, 1967), dan fisikawan di Uppsala membangun peralatan baru canggih untuk analisis kinerja musik monofonik (Tove et al., 1966). Dalam survei komprehensif ini karya awal di Uppsala (Bengtsson et al., 1969), Ingmar mengajukan hipotesis tentang variasi sistematis (SYVAR) dalam penentuan waktu, yang dicontohkan oleh pengukuran waltz Wina dan musik rakyat Swedia. Kertas juga termasuk ringkasan penelitian ritme psikologis yang luas kontribusi utama saya. Kami kemudian menyesal bahwa penelitian ini hanya diterbitkan dalam bahasa Swedia, namun tema utama mengenai topik empiris juga muncul di koran kemudian selama tahun 1970-an (Bengtsson, 1974; Bengtsson dan Gabrielsson, 1977).

Ned C. Deihl (2008) dalam Artikel Jurnal Music Educators Volume 51 No. 2 terbit pada November 2008 yang berjudul Mengembangkan Konsep Musikal Melalui Pertunjukan. Dalam penilaian program musik, peran kelompok-kelompok pertunjukan telah sangat ditentukan. Banyak masalah jurnal profesional yang menonjol selama satu atau dua tahun terakhir telah memuat artikel mengenai tujuan dan manfaat organisasi-organisasi ini. Terutama, kekhawatiran terpusat pada masalah ini, Apakah siswa di band, orkestra, dan paduan suara benar-benar mendapatkan pemahaman tentang musik yang mereka lakukan? Apakah mereka mengembangkan konsep gaya dan bentuk? Atau apakah mereka, pada kenyataannya, hanyalah "mekanik" atau "pembaca catatan"? Chapple mengungkapkan pandangan negatif ketika ia menulis, "Anggota kelompok pertunjukan tidak diajarkan bahasa musik dan agak mirip dengan burung beo yang dapat meniru suara bahasa tanpa konsep makna bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan sangat sedikit korelasi antara jumlah pengalaman kinerja dan tingkat pengembangan konsep. Pemain berpengalaman menunjukkan kurangnya kecanggihan konseptual dalam struktur dan kualitas kinerja, meskipun mereka sedikit lebih baik di bidang yang terakhir. Dalam pencapaian mendengarkan, pengakuan bentuk dan periode gaya, para siswa dengan pengalaman kinerja membuat penampilan yang lebih baik daripada pada langkah-langkah konsep, tetapi bahkan di sini skor menunjukkan korelasi yang rendah dengan pengalaman. Dengan kata lain, siswa yang telah menghabiskan banyak waktu dalam membuat musik tampaknya telah belajar sangat sedikit tentang musik, khususnya dalam hal

struktur dasar, bentuk dan gaya. Kegagalan para pemain untuk mengembangkan pemahaman konseptual tidak dapat dihapuskan dengan penjelasan yang mudah dan tuduhan yang kasar terhadap direktur band dan paduan suara. Mari bersikap realistis. Sejumlah pertunjukan tertentu setiap tahun diperlukan, dan pria yang naik podium memiliki tekanan yang besar dalam mempersiapkan konser dalam waktu terbatas, bekerja, dengan siswa dengan teknik terbatas dan kemampuan membaca. Pengembangan konsep yang sistematis yang melibatkan inkuiri dan diskusi akan memakan waktu. Namun, sesekali komentar tepat waktu tentang musik yang sedang dilatih, penyebutan singkat tentang karya-karya terkait, bisa sangat membantu dalam merangsang pemahaman yang lebih luas.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pertunjukan**

Pertunjukan dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:1227) ialah sesuatu yang dipertunjukan, tontonan atau pameran. Secara jelas dapat dikatakan bahwa pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dipamerkan, kepada orang lain. Jadi bentuk pertunjukan merupakan wujud dari ide atau gagasan yang terdiri atas elemen-elemen perwujudan yang dapat diamati serta dihayati dengan indra dengan jalan dipertontonkan atau dipertunjukan kepada orang lain.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk seni pertunjukan adalah wujud karya seni yang mengandung aspek-aspek tampilan, elemen-elemen perwujudan dan kesenian, mempunyai nilai keindahan dan mengandung pesan

sehingga dapat diamati dan dihayati oleh semua orang yang dalam penyajiannya didukung oleh seniman pemain. Beberapa contoh seni pertunjukan antara lain, seni musik, tari, teater, drama, pedalangan, pewayangan, dan lain sebagainya.

#### 2.2.1.1 Seni Pertunjukan

Menurut (Jazuli, 2016:32) seni pertunjukan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara kolektif dan dipersiapkan untuk dipertunjukan didepan penonton agar memperoleh santapan dan pengalaman estetis (keindahan). Suatu seni pertunjukan memiliki syarat yaitu: (1) Materi kegiatan kesenian (tari, musik, teater), (2) Seniman atau pelaku seni yang melakukan kegiatan berkesenian, dan (3) Penonton yang menyaksikan kegiatan kesenian.

Seni pertunjukan oleh (Kusmayati, 2000:75) dalam (Cahyono, 2006:11) berpendapat bahwa seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan didalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan.

#### 2.2.1.2 Bentuk Pertunjukan

Menurut Bastomi (Bastomi, 1992:55) yang dimaksud bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Dengan wujud dimaksudkan kenyataan secara konkret di depan kita (dapat dilihat dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat

dan didengar. Pertunjukan secara garis besarnya digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan, (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival, dan berbagai bentuk kesenian.

(Susetyo, 2009:9) mengatakan bahwa bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, pemain dan formasi. Masing-masing komponen memiliki hal yang sangat berpengaruh bagi jalannya pertunjukan. Komponen tersebut kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Urutan Penyajian

Urutan penyajian adalah urutan penyajian yang merupakan bagian keseluruhan pementasan. Dalam sebuah bentuk pertunjukan seni, baik musik maupun tari, mempunyai urutan-urutan dari bagian pembukaan, pertunjukan inti dan bagian penutup atau akhir.

#### 2. . Tata Panggung

Sebuah pertunjukan apapun bentuknya pasti memerlukan sebuah tempat dan ruang guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut, yang biasa disebut panggung. Panggung memiliki pengertian yang luas, bukan hanya panggung yang dibuat, tetapi juga sebuah arena pertunjukan. Dalam hal ini, kata “panggung” lebih sering digunakan untuk menyebut tempat pertunjukan yang sengaja dibuat. Panggung biasanya dibuat lebih tinggi maupun dibuat lebih rendah dari tempat duduk penonton. Hal ini bertujuan sebagai pemusatan, sehingga perhatian penonton dapat langsung

tertuju pada pertunjukan yang berada di panggung. Panggung secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka adalah panggung yang berada dilapangan terbuka dan luas. Sedangkan panggung tertutup adalah panggung yang dibuat seperti di dalam gedung. Kemudian kita juga mengenal istilah arena pertunjukan. Berbeda dengan panggung, yang terkesan menonjol atau mencolok, sebuah arena pertunjukan bisa berupa tanah lapang, teras, sudut jalan, maupun sepanjang jalan. Penggunaan panggung ataupun arena terbuka dapat disesuaikan menurut bentuk dan tema seni pertunjukan tersebut.

### 3. Tata Rias

Fungsi rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias yang digunakan untuk pertunjukan berbeda dengan tata rias sehari-hari. Untuk pertunjukan, biasanya menggunakan tata rias yang lebih tebal dan berani.

### 4. Tata Busana

Busana merupakan pakaian dalam suatu pementasan. Sangat jelas, busana yang digunakan harus berhubungan dengan jenis tokoh yang diperankan. Fungsi busana sendiri antara lain untuk mendukung tema atau isi dan memperjelas peran seseorang dalam suatu sajian pertunjukan seni. Selain itu, busana juga berfungsi untuk mendukung suatu penyajian grup kesenian, sehingga menambah daya tarik penonton. Busana yang dimaksud tidak hanya membahas mengenai baju atau kostum

yang dikenakan, melainkan aksesoris rambut atau kepala serta aksesoris tangan dan kaki juga patut diperhitungkan.

#### 5. Tata Suara

Tata suara merupakan sarana penyambung suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal maupun instrumental. Tata suara adalah salah satu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan. Tata suara umumnya menggunakan sound system dan mikrofon. Namun tidak menutup kemungkinan, jika dalam suatu pertunjukan tidak menggunakan sound system. Semua ini bergantung pada konsep dan tema serta tujuan penyelenggaraannya. Pertunjukan tanpa menggunakan sound maupun penguat suara, biasanya berupa pertunjukan akustik dengan ruang akustik yang baik, pertunjukan di luar gedung yang berupa arak-arakan, dan pertunjukan di ruang sempit. Dalam hal ini, tata suara hanya sebagai pendukung agar suara yang dihasilkan baik dari vokal maupun instrumental dapat didengar oleh semua penonton.

#### 6. Tata Lampu

Pencahayaan dalam suatu pertunjukan diperlukan apabila pertunjukan tersebut dilakukan pada malam hari dan di dalam sebuah gedung pertunjukan atau ruang tertutup. Tata lampu berperan sebagai penyempurna kesuksesan dalam sebuah pertunjukan, karena hal ini dapat mempengaruhi konsep dari pertunjukan itu sendiri. Tata lampu yang sesuai dapat mendukung kualitas tampilan yang disajikan.

## 7. Pemain

Pemain adalah orang yang memainkan alat musik yang menyajikan suatu karya musik untuk disajikan dalam pertunjukan musik. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa.

## 8. Formasi

Suatu pertunjukan dengan penampilan yang baik dapat menarik perhatian penonton. Penampilan yang baik ini tidak lepas dari bentuk formasi yang ditampilkan. Formasi membuat tampilan menjadi lebih berwarna dan tidak monoton. Tata letak formasi ini dapat diamati, dan biasanya berhubungan dengan jenis serta tema pertunjukan.

### 2.2.2 Musik

Menurut (Banoë, 2003:208) Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Pada musik juga terdapat struktur musik dan unsur-unsur musik berupa melodi, ritme, harmoni, tempo, syair/lirik, ekspresi, dan dinamika. Kata struktur merupakan rangkaian suatu susunan unsur yang membentuk sebuah lagu musik.

#### 1. Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan (Jamalus, 1988:16). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa melodi adalah suatu rangkaian nada yang



terbentuk dari perubahan-perubahan nada dalam kaitannya dengan irama, tempo, bentuk dan sebagainya.

## 2. Ritme

Ritme adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjangpendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat dirasakan, kadang-kadang dirasakan dan didengar serta dilihat (Jamalus, 1988:7). Untuk lebih memudahkannya, maka ritme dianggap sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh 2 faktor yaitu: aksen dan panjang pendeknya nada atau durasi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme terjalin dalam rangkaian melodi.

## 3. Harmoni

Harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik. Dalam teori musik, ilmu harmoni adalah ilmu yang mempelajari tentang keselarasan bunyi dalam musik. Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan berurutan (seperti dalam *arpeggio*). Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akor (Banoe, 2003:180). (Jamalus, 1988:30) juga mengatakan bahwa harmoni adalah

perpaduan/gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tingginya dan kita dengar serentak.

#### 4. Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti: *p* (*piano*) dimainkan dan menghasilkan suara secara lembut, *f* (*forte*) dimainkan sangat keras dan memainkan dengan keras, *mp* (*mezzopiano*) dimainkan dan menghasilkan suara agak lembut, *mf* (*mezzoforte*) dimainkan dan menghasilkan suara agak keras, *cresc* (*crescendo*) memainkan dan menghasilkan suara dari pelan menjadi sangat keras dengan dinamika yang ditentukan, dan sebagainya (Banoë, 2003:116).

#### 5. Tempo

Menurut Prier (2014: 124) tempo musik berkaitan erat dengan panjangnya hitungan dasar dalam musik dan biasanya terkait dengan not  $\frac{1}{4}$  dan dengan not  $\frac{1}{2}$  dalam musikalla breve. Tempo adalah kecepatan suatu lagu, dan perubahan-perubahan kecepatan pada lagu, untuk menuliskannya dipakai tanda-tanda atau istilah tempo.

#### 6. Ekspresi

Jamalus (1988:38) mengatakan bahwa ekspresi adalah suatu ungkapan pikiran atau perasaan yang mencakup tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang dihasilkan oleh seniman musik penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya. Unsur ekspresi adalah

sebuah unsur perasaan yang terkandung dalam musik dengan unsur ekspresi maka pencipta lagu dapat memudahkan menyampaikan isi dari lagu yang diciptakan.

#### 7. Syair/Lirik

Lirik menurut Murgiyanto, (1986: 95) adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi. Lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum. Jadi, antara lagu dengan lirik berkaitan dengan bidang bahasa. Syair terdiri dari 4 baris kalimat, dengan persamaan bunyi akhir dalam rumusan i - u - i - u, yang keempatnya merupakan suatu kesatuan makna. Syair adalah teks atau kata-kata lagu.

#### 2.2.3 Bentuk Musik

Bentuk musik adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus, 1988:35).

(S. Prier, 2011:5) Mengatakan bahwa bentuk lagu dapat diartikan sebagai ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Ide ini (bentuk lagu) mempersatukan nada-nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk lagu menyatakan kesatuan yang utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup.

(S. Prier, 2011:5) juga menambahkan bahwa bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Bentuk lagu satu bagian adalah bentuk lagu yang terdiri atas satu bagian berupa kalimat yang utuh/bait saja, tetapi memenuhi satu kesatuan yang lengkap.
2. Bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang berlainan.
3. Bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang berlainan.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk musik adalah susunan unsur-unsur musik dengan pengaturan dan hubungan antara bagian-bagian musik serta kebebasan proses kreatif penggarapan musik, sehingga karya musik memiliki karakter.

#### 2.2.4 Struktur Musik

Struktur musik adalah rangkaian yang terdiri atas unsur musik yang membentuk karya musik. Di dalam musik, selain unsur-unsur musik yang terdiri dari melodi, ritmis, harmoni, dan dinamik, terdapat struktur musik yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

##### 1. Motif

Menurut (S. dan K. E. Prier, 1989:14) motif adalah unit terkecil dari struktur lagu yang mengandung suatu unsur musikal, tetapi harus didukung dengan semua unsur unsur musik seperti melodi, ritmis, dan harmoni. Meskipun unsur terkecil dalam musik adalah nada, tetapi nada yang berdiri sendiri belum merupakan suatu musik.

(S. Prier, 2011:26) mengemukakan bahwa motif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat.
- 2) Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknnya dua nada dan paling banyak memenuhi ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut dengan motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.
- 3) Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain yang sesuai, dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses atau sebagai suatu pertumbuhan.
- 4) Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan “m”, motif berikutnya disebut “n”, dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode “m1”, “m2”, “n1”, “n2” dan sebagainya.

## 2. Tema

Menurut Banoe (2003: 409) tema adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu, serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam konstruksi sebuah komposisi, melodi pokok yang polanya selalu diulang-ulang dan dapat diuraikan dalam berbagai variasi.

### 3. Frase

(Prier, 1989:14) menjelaskan bahwa frase merupakan kesatuan dari sejumlah ruang-ruang birama dengan ciri-ciri yang tampak pada akhir kalimat, pola irama, dan pada simetri antar kalimat dalam suatu bagian bentuk. Dalam sebuah lagu, frase dinyanyikan dalam satu pernafasan. Frase sederhana dapat terdiri dari 2 atau 4 birama, dan frase bisa diperpanjang. Frase dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1) Frase anteseden

Frase anteseden adalah frase tanya atau frase depan dalam suatu kalimat lagu untuk membuka kalimat dan biasanya diakhiri dengan kaden setengah (jatuh pada akor dominan). Frase ini diumpamakan sebagai frase pernyataan yang memerlukan penyelesaian dengan frase jawaban dan kesimpulan untuk menjadi kalimat lagu.

#### 2) Frase konsekuen

Frase konsekuen adalah frase jawab atau frase kebalikan dari anteseden, umumnya jatuh pada akor tonika. Frase ini diumpamakan sebagai frase jawaban atau kesimpulan sebagai penyelesaian dari frase pertama. Hubungan frase adalah bentuk yang digunakan dalam menghubungkan frase atau bagian-bagian dalam lagu menjadi suatu bentuk komposisi yang utuh. Hubungan antar frase terdiri dari repetisi, variasi, sekuen, dan kontras.

### 4. Kadens

(Jamalus, 1988:37) mengatakan kadens merupakan sebuah pola harmoni atau gerak rangkaian akor yang muncul pada akhir frase, akhir kalimat lagu atau bagian

lagu, yang berfungsi sebagai koma atau titik pada kalimat musik. Jenis kadens, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kadens tidak sempurna adalah, kadens yang berfungsi sebagai koma, berakhir pada akor dominan (V) atau dominan septim (V7).
- 2) Kadens sempurna, kadens yang berfungsi sebagai titik dan berakhir pada akor tonika (I).
- 3) Kadens autentik, kadens sempurna yang berakhir pada susunan akor dominan ke tonika (V-I).
- 4) Kadens plagal adalah kadens sempurna yang berakhir dengan susunan akor sub-dominan ke tonika (IV-I).

#### 2.2.5 Gondang Sabangunan Batak Toba

Kata gondang mempunyai banyak pengertian, bisa berarti instrumen, ansambel musik, judul komposisi tunggal, judul komposisi kolektif, dan upacara. Kata gondang yang digunakan pada kalimat dan konteks yang berbeda memiliki arti yang berbeda pula. Gondang sabangunan adalah ensemble musikal yang instrumentasinya terdiri dari lima buah taganing (gendang bersisi satu dan dilaras), sebuah gondang (gendang bersisi satu, tidak dilaras), satu buah sarune (alat tiup berlidah ganda), empat buah gong berpencu yang digantung, ogung oloan, ogung ihutan, ogung panggora dan ogung doal, dan sebuah hesek, yaitu botol kosong, atau kadang-kadang lempengan besi yang dipukul (M. Purba, 2000:25).

Simangunsong (2013:2) dalam jurnal Musikolog yang berjudul Perubahan dan Kestinambungan Tradisi Gondang dan Tortor dalam Pesta Adat Perkawinan pada Masyarakat Batak Toba di Medan menyimpulkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki dua ansambel musik tradisional, yaitu ansambel gondang hasapi dan ansambel gondang sabangunan. Gondang sabangunan merupakan sekelompok alat musik/ansambel Batak Toba yang digunakan ataupun berfungsi/berperan untuk mengiringi upacara adat, ritual keagamaan, dan hiburan. Gondang sabangunan mempunyai beberapa istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Batak Toba, yaitu ogung sabangunan dan gondang bolon.

Ogung merupakan alat musik sekaligus alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat batak, Ogung itu sendiri berbentuk gong dengan ukuran yang bervariasi. Ogung adalah salah satu bagian daripada Gondang Sabangunan (terdiri dari Taganing, Ogung, Sarune dan HeseK), yang dipakai untuk upacara adat seperti upacara meninggal orangtua yang sudah punya cicit, menggali tulang belulang orangtua untuk dipindahkan ke bangunan yang telah disediakan, bahkan pada upacara perkawinan. Gondang Bolon Hasapi adalah gondang yang dipakai rakyat Batak Toba untuk pesta yang sangat ritual, misalnya melayani orang yang kesurupan, mengobati orang sakit dan menjauhkan roh jahat. Gondang Bolon Hasapi terdiri dari: Hasapi Kecapi (kayu senar besi), Sarune etek (sarune kecil, Seruling bamboo, Garantung, dan HeseK).

Penelitian oleh Mauliy Purba (2007) yang berjudul “Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan”. Jurnal ini membahas



tentang bagaimana memahami bahwa adat Batak Toba diekspresikan melalui berbagai kegiatan adat secara individu maupun secara kolektif. Musik tradisional yang mereka miliki adalah bagian dari adat. Hal yang wajar jika kehadirannya menjadi penting di dalam setiap perayaan adat. Namun hal ini tidak lagi menjadi keharusan pada saat sekarang ini. Dari berbagai acara adat yang pernah diamati, banyak hal yang sudah di luar kendali adat, sebut saja mengenai musik pengiring upacara. Tidak jarang di berbagai pesta, apa yang dikenal dengan musik keyboard, yang kadang kala digabungkan dengan alat musik seperti suling bambu, dan hasapi atau sering juga sengan saxophone di kalangan orang Batak Toba. Musik tradisional dewasa ini telah terpinggirkan karena menjadi asing di pendengaran orang Batak Toba sendiri. Musik tradisional dianggap kuno sebab terlalu banyak aturan adat yang harus dijalankan untuk menghadirkannya.

Gondang Sabangunan banyak tergantikan oleh ansambel musik lain yang berperan dalam pelaksanaan upacara adat, salah satunya adalah musik tiup. Keberadaan musik tiup bukanlah merupakan tradisi leluhur suku Batak Toba. Musik tiup masih relatif baru dibandingkan dengan pemakaian Gondang Sabangunan sebagai tradisi peninggalan nenek moyang orang Batak Toba. Saat ini frekuensi pemakaian ansambel musik lain seperti brass band dalam upacara adat sangat mendominasi pada pelaksanaan yang dilakukan di perkotaan dan oleh masyarakat Batak Toba yang beragama Kristen. Fenomena ini bukanlah hal yang mudah dan sederhana untuk ditelusuri, mengingat proses perubahan secara mental dan spiritual yang terjadi pada masyarakat Batak Toba adalah melalui proses yang cukup panjang.

(Panggabean, 2008:6).

Dalam Tesis magisternya Sianturi (2012:6) yang berjudul Ensembel Musik Tiup Pada Upacara Adat Batak Toba memberikan beberapa pengertian gondang bagi masyarakat Batak Toba, yaitu:

1. Ansambel musik, yaitu ansambel gondang sabangunan dan ansambel gondang hasapi.
2. Satu set alat-alat musik drum, yaitu taganing dan gondang.
3. Satu komposisi musik atau judul lagu, misalnya Gondang Sampur Marmeme Sampur Marorot (gondang memohon diberi anak).
4. Kelompok repertoar, misalnya Gondang Somba (gondang untuk menyembah).
5. Nama upacara, misalnya Gondang Saem (upacara penyembuhan), Gondang Saur Matua (upacara adat kematian).
6. Tempo lagu, misalnya gondang na jae-jae (gondang bertempo sedang).
7. Doa, misalnya ketika dimainkan Gondang Sampur Marmeme Sampur Marorot, ia merupakan „doa“ memohon supaya diberi anak.
8. Nama bagian acara dalam upacara adat yang berkaitan dengan adat dalihan na tolu, yaitu gondang ni suhut, gondang ni dongan tubu, gondang ni boru, dan gondang ni hula-hula.

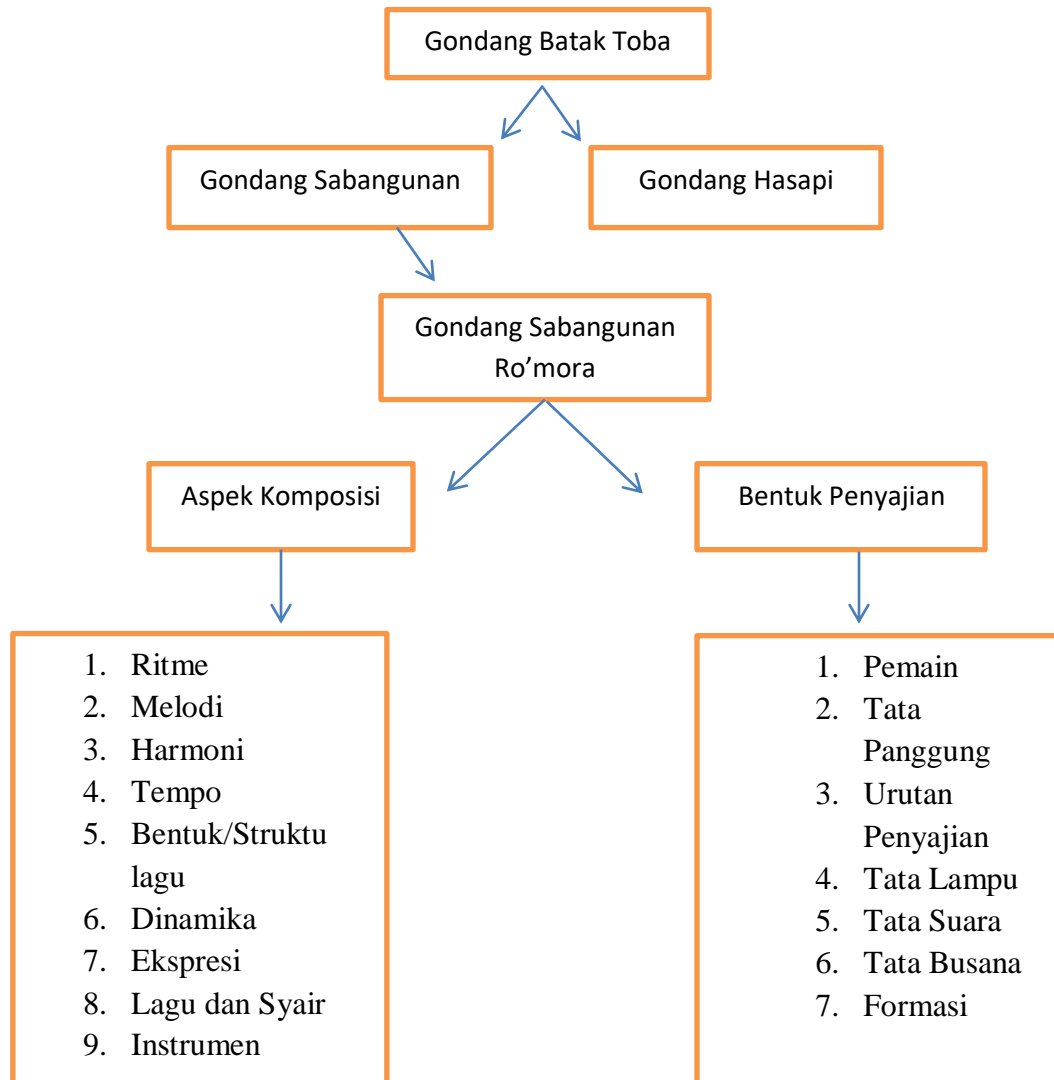
(Hutajulu, 2005:73) juga berpendapat bahwa gondang memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara adat. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara pun yang tidak melibatkan gondang, baik itu upacara adat maupun ritual keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah falsafi tradisional masyarakat Batak

Toba yang menyatakan bahwa gondang merupakan “alat utama” untuk mencapai hubungan antara manusia dan sang pencipta segalanya (Tuhan pada suku Batak Toba) yang disebut Debata Mulajadi Na Bolon.

Penelitian oleh Mauliy Purba (2007) yang berjudul “Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan” membahas tentang bagaimana memahami bahwa adat Batak Toba diekspresikan melalui berbagai kegiatan adat secara individu maupun secara kolektif. Musik tradisional yang mereka miliki adalah bagian dari adat. Hal yang wajar jika kehadirannya menjadi penting di dalam setiap perayaan adat. Namun hal ini tidak lagi menjadi keharusan pada saat sekarang ini. Dari berbagai acara adat yang pernah diamati, banyak hal yang sudah di luar kendali adat, sebut saja mengenai musik pengiring upacara. Tidak jarang di berbagai pesta, apa yang dikenal dengan musik keyboard, yang kadang kala digabungkan dengan alat musik seperti suling bambu, dan hasapi atau sering juga dengan saxophone di kalangan orang Batak Toba. Musik tradisional dewasa ini telah terpinggirkan karena menjadi asing di pendengaran orang Batak Toba sendiri. Musik tradisional dianggap kuno sebab terlalu banyak aturan adat yang harus dijalankan untuk menghadirkannya.

### **2.3 Kerangka Berpikir.**

Kerangka berpikir yaitu sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Disini penulis ingin menjelaskan tentang kerangka berfikir pada penelitian yang berjudul Pertunjukan Musik Gondang Sabangunan Ro'mora Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Semarang.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Gondang Sabangunan Ro'mora  
(Sumber : Andon Manik 2020)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. (Moleong, 2009:11) mengatakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Karena peneliti meneliti dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata dan kemudian memaparkan secara deskriptif mengenai pertunjukan musik Gondang Sabangunan Ro'mora, data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan perilaku tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Penelitian dengan menggunakan model pendekatan deskriptif kualitatif ini, penulis dapat menganalisis secara tepat dan efektif untuk menganalisis pertunjukan musik Gondang Sabangunan Ro'mora pada masyarakat Batak Toba di Semarang, penulis dapat mengarahkan seluruh rangkaian proses penelitian untuk berfokus menganalisis secara kualitatif terhadap seluruh data dan materi yang telah didapatnya dari serangkaian proses penelitian yang telah dilakukan.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010:9).

### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sesuai dengan judul skripsi *Pertunjukan Musik Gondang Sabangunan Ro'mora Pada Masyarakat Batak Toba di kota Semarang*, maka yang menjadi subjek penelitian adalah grup musik Ro'mora yang ada di kota Semarang. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut karena grup musik Ro'mora salah satu grup musik yang masih terjaga eksistensinya di Semarang, bahkan grup musik tersebut kadang juga

tampil di luar kota Semarang, penelitian ini untuk mendapatkan data yang di perlukan, meneliti bagaimana bentuk ansambel Gondang Sabangunan yang ada di kota Semarang.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini, penulis menemukan lokasi di perumahan Puri Dinar Mas Jl. Kencana Jaya, Tembalang, Semarang. Ada terdapat sebuah grup musik Gondang Sabangunan Batak Toba yang masih aktif melakukan pertunjukan musik Batak dan melestarikan budaya Batak.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data dalam berbagai bentuk, antara lain yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Dalam hal ini penulis akan menguraikan mengenai teknik-teknik yang telah digunakan didalam seluruh rangkaian proses penelitian ini.

#### **3.4.1 Teknik Observasi**

Teknik observasi dilaksanakan untuk mendapatkan data mengenai bentuk pertunjukan musik Gondang Sabangunan di kota Semarang. Menurut (Sugiyono, 2017:196) dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant

Observation. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti.

#### 1. Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu Tempat Pemungutan Suara (TPS), peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan panitia dan pemilih yang lain. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum. Dalam suatu proses produksi, peneliti dapat mengamati bagaimana mesin-mesin bekerja dalam mengolah bahan baku, komponen mesin mana yang masih bagus dan yang kurang bagus, bagaimana kualitas barang yang dihasilkan, dan bagaimana performance tenaga kerja atau operator mesinnya.

Dalam observasi ini peneliti akan menggunakan teknik observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat dalam malakukan pertunjukan musik tersebut. Peneliti hanya mengamati dan mendokumentasikan sebuah pertunjukan tersebut.

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pertunjukan musik Gondang Sabangunan Ro'mora pada masyarakat Batak Toba di kota



Semarang. Wawancara ditujukan kepada seluruh personil grup musik Ro'mora dan kepada masyarakat yang mengadakan acara pertunjukan.

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian (Bungin, 2007:55).

(Moleong, 1991:135) mendefinisikan bahwa wawancara metode pengumpulan data dengan tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan responden secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang bisa menjelaskan masalah penelitian.

Secara umum, tujuan wawancara yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat dari narasumber dengan menyampaikan beberapa pertanyaan tertentu kepada narasumber. Jika tadi secara umum, berikut ini tujuan wawancara secara khusus, diantaranya:

1. Untuk menggali dengan harapan memperoleh informasi atau data dari orang pertama (primer).
2. Untuk melengkapi informasi atau data yang dikumpulkan dengan cara mengumpulkan data.
3. Untuk mendapatkan konfirmasi dengan menguji hasil pengumpulan data yang lainnya.

### 3.4.3 Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

(Bungin, 2007;142) juga mengatakan bahwa dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

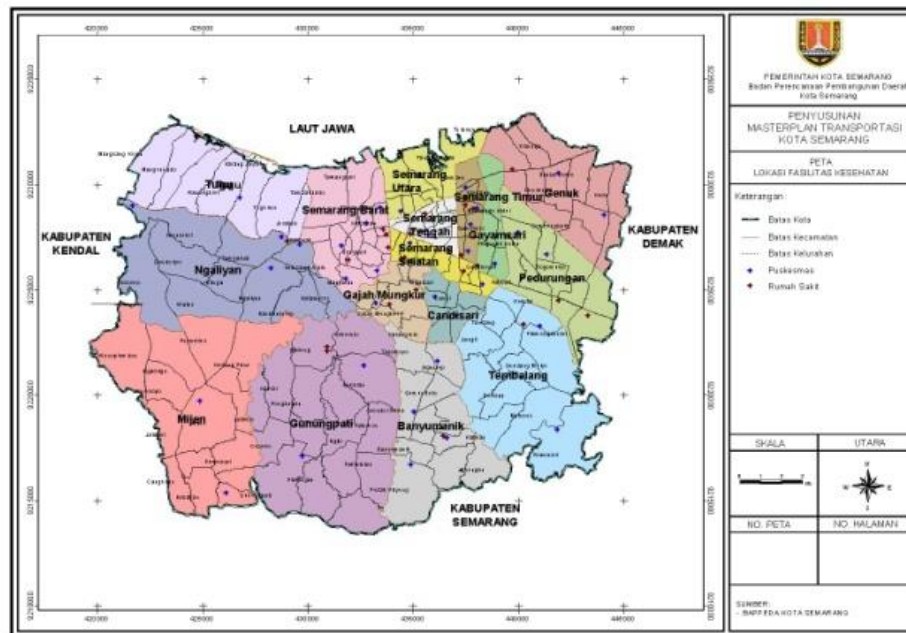
Pada bab empat ini diuraikan hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan proses analisis data, diperoleh hasil penelitian seperti diuraikan dalam bab empat ini. Pemaparan hasil penelitian secara urut akan diawali dengan gambaran umum kota Semarang, lokasi penelitian, kemudian diikuti deskripsi fokus masalah penelitian ini yang terdiri atas bagaimana pelaksanaan dan hasil dari pertunjukan musik Gondang Sabangunan Ro'mora pada masyarakat Batak Toba di kota Semarang.

#### **4.1 Gambaran Umum Kota Semarang**

Kota Semarang merupakan kota dengan letak geografis yang strategis karena berada di jalur lalu lintas ekonomi di Pulau Jawa, dengan letak geografis antara garis 6<sup>o</sup> 50'–7<sup>o</sup> 10' Lintang Selatan dan garis 109<sup>o</sup> 35'–110<sup>o</sup> 50' Bujur Timur, dengan batasbatas sebelah Utara dengan Laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, dan sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang. Suhu Udara berkisar antara 20-30 Celcius dan suhu rata-rata 27 Celcius. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai 359,00 meter di atas permukaan laut. Kota Semarang juga terbagi atas daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Daerah perbukitan/dataran tinggi di sebelah selatan kota yang dikenal dengan sebutan Semarang atas mempunyai ketinggian 90-359 meter di atas

permukaan laut. Daerah dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75-3,5 meter diatas permukaan laut dan dikenal dengan sebutan Semarang bawah.

Kota Semarang merupakan ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang telah berdiri sejak tanggal 2 Mei 1547. Kota Semarang sebagai Kota Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km<sup>2</sup> yang lokasinya berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, Kabupaten Demak di sebelah timur dan Laut Jawa di sebelah utara dengan panjang garis pantai berkisar 13,6 km. Kondisi geografis kota Semarang dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini :



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Semarang

Sumber <https://docplayer.info/171784-Gambaran-umum-kondisi-daerah-kota-semarang.html>

#### 4.1.1 Geografis

Kota Semarang memiliki luas 373.67 km<sup>2</sup> dan terletak sekitar 446 km sebelah 446 km sebelah timur Jakarta, atau 312 km dari barat Surabaya. Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Semarang di selatan, dan Kabupaten Kendal di barat. Kota Semarang memiliki posisi yang geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa, dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor pantai Utara, koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/ Grobogan; dan Barat menuju Kabupaten Kendal.

#### 4.1.2 Letak Astronomis

Wilayah Kota Semarang berada antara posisi astronomi di antara garis 6°50' – 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' – 110°50' Bujur Timur.

#### 4.1.3 Agama

Agama dimasukkan ke dalam ide/gagasan dikarenakan agama merupakan sistem pemikiran dari masing-masing individu mengenai teori Ketuhanan. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Penduduk Kota Semarang mayoritas memeluk Agama Islam, yaitu sebesar 1.335 585.50 orang pada tahun 2016, Agama Protestan sebesar 111.712 orang, Katholik sebesar 111.712 orang, Hindu sebesar orang 10.525 , Budha sebesar 18.402 orang. Dan lainnya, meliputi konghuchu maupun atheis sejumlah 2.295 orang.

#### 4.1.4 Kesenian di Kota Semarang

##### 1. Adat Kebudayaan Mantenan Semarang

Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing. Begitu juga dengan kota Semarang. Salah satunya adalah tradisi Mantenan Semarang. Pengantin (mantenan) Semarang asli merupakan budaya tradisional yang harus dilestarikan keberadaannya.

Pengantin Semarangan mempunyai pakaian khas untuk masing-masing mempelai. Pengantin wanita memakai pakaian jawa biru gelap dengan kancing emas dan berkerah Shanghai. Pengantin wanita juga memakai sarung tangan dan kaus kaki dengan sepatu yang berwarna sama dengan pakaiannya. Rambut pada mempelai wanita memakai aksesoris berupa mahkota, beberapa cunduk mentul dengan garis emas, hitam, dan perak. Ada pula perhiasan di telinga ditambah di dekatkannya dipasang untaian melati dan cempaka kuning.

Pengantin pria berpakaian jubah sepanjang lutut dengan pakaian luarnya terbuat dari bludru biru gelap. Kepalanya memakai sorban dan di sisi dipasang untaian melati, cempaka kuning, mawar, dan magnolia. Pada pinggang dikenakan ikat pinggang berwarna kuning dan selempang dipasang dari bahu kanan ke pinggang kiri. Dilengkapi pula dengan sarung tangan putih dan sandal selop.

Prosesi mantenan Semarangan, sang penganten putri ditandu di atas Joli dengan gelang emas serenteng, kalung dan giwang gemerlap serta pilis

emas di dahinya. Sang penganten putra dengan gagah menunggang seekor kuda, lengkap dengan pedang terselip di pinggang mengiringi sang penganten putri.



Gambar 4.2 Pakaian adat pengantin Semarangan

Sumber <https://onlinesore.wordpress.com/2018/01/15/adat-kebudayaan-mantenan-semarang/>

## 2. Wayang Orang

Ngesti Pandawa adalah perkumpulan kesenian tradisional Wayang Orang profesional berlokasi di Semarang. Saat ini, lokasi pentas Wayang Orang Ngesti Pandawa berada di Gedung Kesenian Ki Narto Sabdho dalam kompleks Taman Budaya Raden Saleh dengan alamat Jl. Sriwijaya Nomor 29 Kota Semarang, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ngesti Pandawa merupakan satu dari tiga perkumpulan kesenian tradisional Wayang Orang profesional yang bertahan di Indonesia, di samping Wayang Orang Sriwedari di Taman Sriwedari Solo dan Wayang Orang Bharata. Kesenian Wayang

Orang diharapkan dapat kembali menjadi hiburan tiga generasi dengan pesan moral yang tak lekang oleh zaman.



Gambar 4.3 Wayang Orang

Sumber [https://id.wikipedia.org/wiki/Ngesti\\_Pandawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Ngesti_Pandawa)

### 3. Gambang Semarang

Gambang Semarang telah ada sejak tahun 1930 dengan bentuk paguyuban yang anggotanya terdiri dari warga masyarakat Semarang dan peranakan Tionghoa dengan mengambil tempat pertunjukan di gedung Pertemuan Bian Hian Tiong di Gang Pinggir. Jenis alat musik yang dipakai adalah kendang, bonang, kempul, gong, suling, kecrek, gambang serta alat musik gesek (konghayan/tohyang/biola). Disamping musik, kesenian Gambang Semarang juga menampilkan penari dan penyanyi/vokalis.

Kesenian ini memadukan tari dengan iringan alat musik yang terbuat dari bilah-bilah kayu dan gamelan Jawa yang biasa disebut “Gambang”. Kesenian ini muncul pada even-even tertentu seperti Festival Dugderan dan



Festival Jajan Pasar. Gambang Semarang sebagai kesenian dengan akar sejarah dan estetika yang kuat perlu dilestarikan dan dikembangkan, bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu identitas Kota Semarang.

Dalam penataan tari, telah diciptakan dua buah komposisi yang berjudul Tari Gambang Semarang dan Tari Goyang Semarang. Musik iringan tari ditata dengan pembuatan aransemen lagu Gambang Semarang dan Gado-gado Semarang serta menciptakan lagu Tari Goyang Semarang, yang dapat mendukung perwujudan gerak tarinya.



Gambar 4.4 Gambang Semarang  
(Foto: [www.ein-institute.org](http://www.ein-institute.org))

#### 4.1.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di perumahan Puri Dinar Mas No. IV Jl. Kencana Jaya, Tembalang, Semarang. Penelitian dilakukan saat grup musik Ro'mora mengadakan pertunjukan dalam acara pesta marga di hotel Puri Garden Semarang dan di tempat

latihan Ro'mora, yang menjadi narasumber yaitu Lasthen Manik (ketua), Frans Manik (keyboardist) dan Joel Panjaitan (seruling).

#### 4.1.6 Sejarah Berdirinya Grup Musik Ro'mora

Ro'mora adalah salah satu grup musik ansambel Gondang Sabangunan yang ada di kota Semarang yang beralamat di perumahan Dinar Mas no. IV Meteseh. Berdasarkan penuturan oleh Lasthen Manik yang menjabat sebagai ketua grup musik Ro'mora dalam wawancara langsung pada tanggal 29 februari 2020. Awalnya grup musik Ro'mora dibentuk oleh Pai Damanik pada tahun 2011, nama grup musik Ro'mora diambil dari nama perusahaan yang bergerak di bidang alat kesehatan yaitu PT. Romora Jaya Pratama yang bertempat di Jln. Dr. Sutomo No. 11 Lantai 2 Barusari, Semarang Selatan.



Gambar 4.5 Tempat latihan Ro'mora (Base Camp)

Pendiri grup ansambel musik Gondang Sabangunan ini ingin membentuk grup musik batak ada di pulau Jawa yaitu di kota Semarang, dan terbentuk lah nama musik tersebut yang bernama Ro'mora. Pendiri menginginkan grup musik batak bukan hanya memiliki hubungan kerja atau bertujuan untuk mendapatkan sebuah materi melainkan untuk memperkenalkan musik batak kepada masyarakat di Semarang terkhusus untuk masyarakat batak yang lahir dan tinggal menetap di Semarang. Grup Musik Ro'mora juga terbentuk karena pendiri ingin memberikan wadah untuk masyarakat yang merantau ke Semarang yang memiliki bakat memainkan alat musik tradisional batak.

Anggota grup musik Ro'mora seluruhnya berasal dari kampung halaman mereka di Sumatera Utara yang merantau ke Semarang, semua anggota grup musik Ro'mora adalah laki-laki yang berlatar belakang tidak mengenyam pendidikan musik, mereka belajar musik tradisional batak secara otodidak yang mereka pelajari dari kampung halaman lalu mengembangkan musik tersebut di Semarang lewat grup yang bernama Gondang Sabangunan Ro'mora. Susunan alat musik pada grup Ro'mora tidak selengkap dengan susunan alat musik Gondang Sabangunan pada umumnya, susunan alat musik pada grup Ro'mora terdiri dari *keyboard*, seruling, dan taganing yang ditambahkan *cymbal*. Dari susunan alat musik tersebut Ro'mora tidak mempunyai sarune bolon, ogung dan hesek namun dalam penyajiannya dapat menyajikan ansambel musik Gondang Sabangunan secara seutuhnya. Ro'mora kini sudah sangat populer bagi masyarakat batak di kota Semarang, popularitas grup ditandai dengan seringnya Ro'mora diundang untuk mengisi dan meramaikan acara

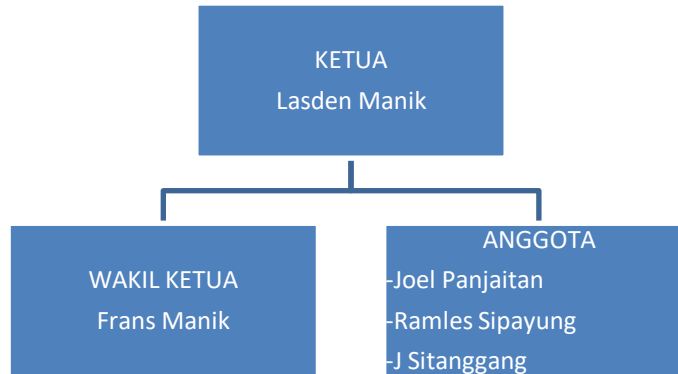
pernikahan dan pesta marga yang diselenggarakan di berbagai tempat yaitu Gedung Serbaguna Akpol, Hotel Puri Garden, Gedung wanita dan diberbagai tempat lainnya.

#### 4.1.7 Struktur Organisasi Ro'mora

Menurut (Jazuli, 2001) Tujuan manajemen organisasi terdiri atas survival yaitu mampu bertahan dalam menghadapi tantangan yang bersifat eksternal dan internal, profit dan efficiency yaitu maksimalisasi pengelolaan dengan tetap memperhatikan efisiensi organisasi di segala bidang. Manajemen meliputi berbagai bidang salah satunya adalah stuktur organisasi atau pembagian tugas masing masing di setiap bidang yang harus dilaksanakan agar suatu organisasi atau instansi mampu menjalankan progam kerja agar berjalan lancar.

Struktur organisasi grup musik Ro'mora terdiri dari ketua, wakil ketua dan anggota, Lasden Manik sebagai ketua yang mempunyai tanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan dari grup Ro'mora. Wakil ketua yaitu Frans Manik mempunyai tanggung jawab untuk berkoordinasi dengan pihak yang mengadakan acara, dan 3 anggota yaitu Joel Panjaitan, Ramles Sipayung dan J Sitanggung mempunyai tugas dan tanggung jawab menyiapkan peralatan dan mengatur tata letak alat musik. Mereka lah yang saat ini mengelola dan juga sebagai personil grup musik Gondang Sabangunan Ro'mora. Manajemen sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumahtangga, sekolah, koperasi, yayasan, perbankan, pemerintahan dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut pada dasarnya tidak dapat dikerjakan sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini mencakup kelangsungan yang menjadi sebuah kebutuhan dalam sebuah kerja sama kelompok. Dengan manajemen

yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati sehingga tujuan optimal dapat tercapai. Berikut adalah bagan struktur organisasi Ro'mora.



Gambar 4.6 Bagan struktur organisasi Ro'mora

## 4.2 Aspek Komposisi Pertunjukan Musik Gondang Sabangunan Ro'mora

### 4.2.1 Ritme

(Jamalus, 1988:7) mengatakan ritme adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjangpendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat dirasakan, kadang-kadang dirasakan dan didengar serta dilihat.

Alat musik pengatur ritme dalam grup musik Ro'mora yang memegang peranan penting untuk membentuk suatu pola irama yaitu alat musik taganing. Pola irama yang digunakan dalam lagu Anakon Hi Do Hamoraon Di Ahu menggunakan birama 4/4.

Pola ritme taganing :

Tangan kanan



Tangan kiri



#### 4.2.2 Melodi

(Jamalus, 1988:16) mengatakan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan. Melodi yang dimainkan oleh grup musik Ro'mora pada lagu Anakon Hi Do Hamoraon Di Ahu adalah seruling, lagu ini hanya memiliki jarak interval satu oktaf dengan menggunakan birama 4/4 sehingga lagu tersebut mudah dipahami. Berikut adalah partitur di bagian melodi.

6  
11  
16

Ai tung so boi pe au la o da tu pa re da nge da ngan Tar so ngon  
do ngan do ngan ki da ta lo bi pas sa ri an\_ A lai su de na gel leng  
ki da dang ja di ha hu ra ngan A nak kon ki do ha mo ra on di  
a u\_ Na ang so ta ri hut hon a u pe ang ka do ngan nda

20

a da po la mar sak au di si \_\_\_\_\_ a lai a nak kon ki da dang

23

ja di ha ting ga lan si i an do ngan ma go dang na i

#### 4.2.3 Harmoni

(Banoe, 2003:180) mengatakan bahwa harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik. Harmoni secara teknis meliputi susunan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi nada dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya.

Harmoni yang digunakan dalam lagu Anakon Hi Do Hamoraon Di Au terdapat beberapa bagian yang terdiri dari intro, song satu, reff satu, song dua, interlude reff dua, dan ending. Progresi akord yang digunakan dalam lagu Anakon Hi Do Hamoraon Di Au yaitu menggunakan akord 1, 2, 4, dan 5, dimana alat musik keyboard yang berperan dalam memainkan akord serta memainkan ritme dan melodi improvisasi dalam lagu tersebut. Berikut adalah progresi akord dan improvisasi melodi pada lagu bagian pertama.

Piano

4/4

I I I

Voice

4/4

5

Pno.

I I I V

Voice

#### 4.2.4 Bentuk/Struktur Lagu

(Jamalus, 1988:35) mengatakan bahwa bentuk/struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Pada lagu Anakon Ki Do Hamoraon Di Au menggunakan bentuk lagu tiga bagian yaitu bagian kalimat tanya, jawab dan bagian *reffrein*.

A

Voice

6

Voice

11

A'

Voice



Bagian A dalam lagu Anaknon Ki Do Hamoraon di Au ini terdiri dari kalimat tanya sampai di birama ke 12, bagian A' terdiri dari kalimat jawab, sedangkan dibagian B adalah *refrain*.

#### 4.2.5 Tempo

Menurut (Jamalus, 1988:38) tempo adalah tingkat kecepatan suatu lagu dengan perubahan kecepatan dalam musik. Sedangkan tanda tempo adalah tanda yang menyatakan kecepatan lagu yang dilaksanakan. Dalam setiap penampilan pertunjukan musik Ro'mora lebih sering menggunakan tempo cepat (*allegro*) yaitu sekitar 120 – 130 BPM (*Beat Per Minute*). Misalnya dalam lagu Anaknon Ki Do Hamoraon Di Au yang dimainkan dengan tempo 120 BPM dan lagu Sahat Ni Solu menggunakan tempo 125 BPM.

#### 4.2.6 Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti: p (*piano*) dimainkan dan menghasilkan suara secara lembut, f (*forte*) dimainkan sangat keras dan memainkan dengan keras, mp

(*mezzopiano*) dimainkan dan menghasilkan suara agak lembut, *mf* (*mezzoforte*) dimainkan dan menghasilkan suara agak keras, *cresc* (*crescendo*) memainkan dan menghasilkan suara dari pelan menjadi sangat keras dengan dinamika yang ditentukan, dan sebagainya (Banoe, 2003:116).

Lagu yang dimainkan dalam pertunjukan musik Ro'mora yaitu Anakon Ki Do Hamoraon Di Au, Sahat Ni Solu, Gadis Melayu Dengan Tor-tor Batak dan lain-lain, lagu tersebut biasanya juga mengalami perubahan dinamika karena alat musik yang digunakan adalah dimainkan manual oleh tangan manusia. Kebanyakan lagu-lagu yang dibawakan oleh grup musik Ro'mora dimainkan dengan bersemangat, contohnya pada lagu Sahat Ni Solu semua alat musik dimainkan dengan sangat keras (*fortissimo*).

#### 4.2.7 Ekspresi

(Jamalus, 1988:38) mengatakan bahwa ekspresi adalah suatu ungkapan pikiran atau perasaan yang mencakup tempo, dinamika dan warna dari unsur-unsur pokok musik yang dihasilkan oleh seniman musik penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya. Ekspresi dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo dari lagu-lagu yang dibawakan oleh grup musik Ro'mora. Tempo yang dimainkan cenderung cepat, pukulan permainan taganing pada saat memberi aba-aba untuk memulai sebuah lagu sangat mempengaruhi tempo cepat lambatnya sebuah lagu, pukulan permainan taganing dengan tempo yang cepat dan keras sangat mempengaruhi ekspresi yang dibawakan yaitu bersemangat.

#### 4.2.8 Lagu dan Syair

Lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan musik Ro'mora biasanya membawakan lagu pop batak. Contohnya pada lagu Anakon Ki Do Hamoraon Di Au menceritakan tentang orang tua harus bekerja keras mengesampingkan hal-hal yang kurang penting dalam kehidupan seperti barang mewah, untuk lebih mengutamakan pendidikan sang anak. Berikut adalah syair lagu Anakon Ki Do Hamoraon Di Au.

##### Anakon Ki Do Hamoraon Di Au

Ai tung so boi pe au lao da tu paredang edangan  
 Tarsongon dongan dongan ki da ta lobi passarian  
 Alai sudena gellengki da dang jadi hahurangan  
 Anakkkon hi do na ummarga di au

Ai tung soboi pe au marwolda marnilon mar jam tangan  
 Tarsongon dongan donganki da marsedan marberlian  
 Alai sudena gellengki da dang jadi hahurangan  
 Anakkkon hi do hamoraon di au

Reff..

Nang so tarihut hon au pe angka dongan ndada pola marsak au disi  
 Alai anakhonki da dang jadi hatinggalan sian dongan mangodang na i  
 Hugogo pe massari arian nang bodari lao pasikkolahon gellekki  
 Naikkon marsingkola satimbo timbona sikkap ni natolap gogokki

Marhoi hoi pe au inang da tu dolok tu toruan  
 Mangalului ngolu ngolu na boi parbodarian  
 Asal ma sahat gellengki da sai sahat tu tujuan  
 Anakhonki do hasangapon di au

##### Terjemahan

Walaupun aku tak bisa pergi bersenang-senang  
 Seperti teman-teman ku yang penghasilannya berlebih

Asal semua anakku tak berkekurangan  
 Anakku lah yang paling berharga untukku

Walaupun aku tak bisa berpakaian wol atau nilon atau memakai jam tangan  
 Seperti teman-temanku yang naik sedan dan memakai berlian  
 Asal semua anakku tak berkekurangan  
 Anakku lah yang paling berharga untukku

Reff.  
 Walaupun aku tak bisa mengikuti teman-temanku  
 Aku tak bersedih hati karenanya  
 Asal anakku tak ketinggalan dari teman seumurnya  
 Aku bekerja keras siang dan malam untuk menyekolahkan anakku  
 Karena mereka harus bersekolah setinggi-tingginya sampai batas kekuatanku

Bersusah susah aku pergi ke hulu dan ke hilir  
 Naik turun gunung mencari sedekah  
 Asal anakku sampai ke tujuannya  
 Anakku lah kemuliaan bagiku

#### 4.2.9 Instrumen

Instrumen/alat musik yang digunakan dalam grup musik Ro'mora yaitu:

##### 1. Taganing

Taganing yaitu alat musik yang terdiri lima buah gendang yang berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga sebagai ritem. Klasifikasi instrumen ini termasuk ke dalam kelompok membranophone, dimainkan dengan cara dipukul membrannya dengan menggunakan palupalu (stik). Terdapat 5 gendang yang masing-masing mempunyai nada yang berbeda. Ukuran gendang di susun sesuai dengan urutan mulai dari ukuran yang kecil sampai ukuran yang besar. Gendang paling kecil adalah gendang dengan nada yang paling tinggi dan gendang yang paling besar ialah gendang dengan nada paling rendah.



Gambar 4.7 Taganing

Taganing terdiri dari lima buah gendang yang terdiri dari: (1) Tingting, (2) Pai Dua Tingting, (3) Pai Nonga, (4) Pai Dua Odap, (5) Odap-odap dengan satu sisi kulit gendang (membranofon), dan grup musik Ro'mora mempunyai tambahan gendang yang ke (6) yaitu gendang yang berfungsi sebagai penambah variasi bunyi dengan bunyi tune yang rendah, ke enam gendang tersebut disusun sejajar dan di gantung pada dua tiang penyangga. Cara memainkan alat musik Taganing dengan menggunakan dua stick yang terbuat dari kayu di pegang menggunakan dua tangan. Ukuran stick sepanjang 20 cm dan diameter 4 cm. Memainkan Taganing di pukul dari gendang yang paling kecil terlebih dahulu, kemudian ke gendang yang ukurannya lebih besar. Alat musik Taganing juga berfungsi untuk memberikan aba-aba dalam memulai sebuah lagu.

## 2. Seruling

Alat musik tiup yang dipakai saat pertunjukan musik pada grup musik Ro'mora adalah seruling bambu, yang mempunyai enam lubang diatas dan satu lubang berada di bawah. Cara memainkan seruling dengan cara di tiup menggunakan mulut. Posisi kedua tangan pada saat memainkan seruling menghadap ke kanan. Jempol kiri menutup lubang yang berada di bawah seruling. Jempol kanan untuk membantu menahan posisi suling. Keenam lubang irama yang terdapat di atas bagian seruling, menggunakan jari telunjuk, jari tengah dan jari manis pada tangan kiri dan kanan. Alat musik seruling berfungsi sebagai melodi pengiring. Seruling akan bermain saat interlude pada awal, tengah dan akhir lagu. Terdapat lima seruling yang di pakai dalam acara pertunjukan musik, lima suling tersebut bernada dasar C, E, F, G dan A.



Gambar 4.8 Seruling

### 3. Keyboard

*Keyboard* merupakan salah satu instrument musik modern yang ditambahkan pada permainan musik gondang Sabangunan pada grup musik Ro'mora. Alat musik *keyboard* memiliki berbagai macam irama, tempo dan warna suara-suara musik yang telah terprogram yang cukup dimainkan oleh satu orang. Permainan *keyboard* pada musik gondang Sabangunan ini hanya melakukan permainan akord dan mengisi melodi improvisasi didalam menjawab melodi vocal. Akord-akord yang digunakan pada permainan keyboard menggunakan progresi akord misalnya I, II, IV, V, dan Vi, dimana permainan *keyboard* menggunakan triad mayor dan minor yaitu triad yang susunan intervalnya secara berturut-turut ke atas adalah 3M (Mayor), dan 3m (Minor).



Gambar 4.9 Keyboard yang digunakan Ro'mora pada pesta marga di hotel Puri Garden Semarang

### 4.3 Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan Ro'mora

Untuk mengkaji suatu penyajian musik memerlukan data-data mengenai urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi. Kesenian ini disajikan secara berkelompok dan memiliki tata penyajian sebagai berikut.

#### 4.3.1 Pemain

Pemain musik dalam grup musik Gondang Sabangunan Ro'mora adalah berjumlah 3 orang, dan vokal berjumlah 2 orang, 3 orang personil tersebut terdiri dari taganing 1 orang, keyboard 1 orang dan seruling 1 orang.



Gambar 4.10 Pemain musik Ro'mora

#### 4.3.2 Tata Panggung

Panggung merupakan sarana penting dalam pertunjukan seni terutama musik dan tari. Letak atau posisi panggung dikondisikan sedemikian rupa dengan maksud



agar pemain dapat melakukan segala kegiatan dalam pertunjukan dengan leluasa sehingga pertunjukan tersebut dapat dinikmati dengan nyaman. Tata panggung yang di temui oleh peneliti saat melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 4.11 Tata Panggung

Pada gambar diatas posisi alat musik berada di sebelah pentas, dekorasi panggung pada pementasan musik Gondang Sabangunan Ro'mora dalam acara pesta marga tidak ada yang spesial atau yang menarik, hal tersebut dikarenakan sudah bergesernya nilai sakral menjadi nilai praktis, dekorasi panggung hanya terdapat printer metromedia technologies (MMT) yang berisi gambar rumah adat dan tulisan tema acara pesta marga tersebut.

#### 4.3.3 Urutan Penyajian

Urutan penyajian merupakan bagian keseluruhan pementasan yang meliputi bagian pembukaan, pertunjukan inti, dan bagian akhir. Dalam urutan sajian

pertunjukan Gondang Sabangunan Ro'mora disesuaikan dengan tema acara yang akan dilakukan. Tema acara yang dilaksanakan yaitu pada acara pesta Bona Taon Punguan Manik Raja, Boru, Bere dan Ibebere Semarang (Pesta Marga). Struktur penyajian diawali dengan ibadah secara agama Kristen Protestan dengan membawakan lagu-lagu rohani, acara makan bersama, acara manortor bersama dan memberikan nasihat untuk anak-anak dan muda-mudi, acara adat untuk Hula-hula dan Boru, dan acara pemberian kain ulos yang diiringi dengan lagu-lagu batak dan musik instrumental batak.

#### 4.3.4 Tata Lampu

Pertunjukan musik Ro'mora biasanya melakukan pertunjukan pada siang hari di dalam gedung, pencahayaan yang diperlukan hanya pencahayaan lampu biasa yang sudah dipersiapkan oleh pihak panitia penyelenggara acara tersebut.



Gambar 4.12 Tata lampu pada acara pesta marga dihotel Puri Garden Semarang

#### 4.3.5 Tata Suara

Menurut (Susetyo, 2009:9) tata suara adalah salah satu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan. Tata suara umumnya menggunakan *sound system* dan mikrofon. Dalam hal ini, tata suara hanya sebagai pendukung agar suara yang dihasilkan baik dari vokal maupun instrumental dapat didengar oleh semua penonton. Tata suara atau *sound system* yang dipakai oleh grup musik Ro'mora menggunakan watt sebesar 1000 dan 800 watt. Penggunaan *sound system* dengan daya sebesar ini sangat efektif dalam mengiringi prosesi pesta adat dan menghibur para tamu undangan. Instrumen musik tiup menggunakan penguat suara *klip on*, sedangkan untuk taganing menggunakan 3 buah penguat suara jenis *wireless shure* yang diletakkan dibagian samping kiri kanan dan tengah. Berikut adalah gambar alat penguat suara yang dipakai.



Gambar 4.13 *Micropon* yang digunakan untuk Taganing

#### 4.3.6 Tata Busana

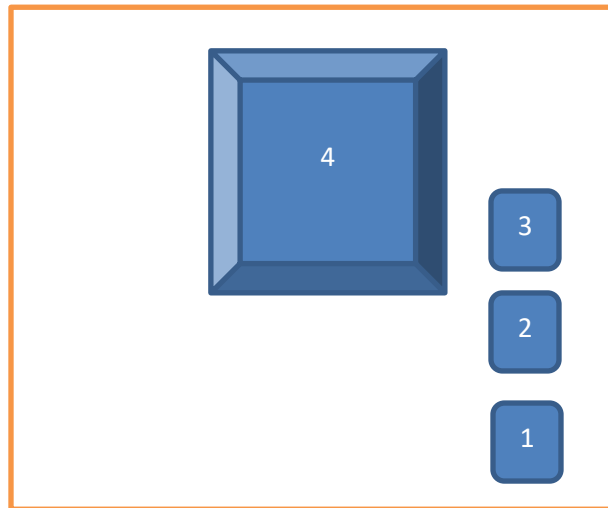
Menurut (Susetyo, 2009:9) tata busana merupakan pakaian dalam suatu pementasan. Sangat jelas, busana yang digunakan harus berhubungan dengan jenis tokoh yang diperankan. Fungsi busana sendiri antara lain untuk mendukung tema atau isi dan memperjelas peran seseorang dalam suatu sajian pertunjukan seni. Selain itu, busana juga berfungsi untuk mendukung suatu penyajian grup kesenian, sehingga menambah daya tarik penonton. Busana yang dimaksud tidak hanya membahas mengenai baju atau kostum yang dikenakan, melainkan aksesoris rambut atau kepala serta aksesoris tangan dan kaki juga patut diperhitungkan. Berikut adalah busana yang dipakai oleh pemain pada grup musik Ro'mora.



Gambar 4.14 Tata Busana yang digunakan personil Ro'mora

#### 4.3.7 Formasi

Pertunjukan musik Ro'mora dimainkan oleh beberapa pemain yang terdiri dari pemain *keyboard*, taganing, dan seruling. Bentuk formasi pemain biasanya terdapat pada bentuk-bentuk penyajian yang besar dan tidak berpindah tempat seperti orkestra, paduan suara, ansambel, atau bentuk-bentuk seni pertunjukan lainnya. Berikut adalah bentuk formasi pemain pada grup musik Ro'mora.



Gambar 4.15 Bagan formasi pemain musik Ro'mora

Keterangan :

1. Taganing
2. Seruling
3. Keyboard
4. Panggung

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian mengenai pertunjukan musik Gondang Sabangunan Ro'mora pada masyarakat batak Toba di kota Semarang diperoleh kesimpulan bahwa Gondang Sabangunan yang berbentuk ansambel sudah tidak lengkap karena susunan alat musik yang dimainkan tidak selengkap ansambel musik gondang sabangunan pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari instrument gondang sabangunan yang dipakai pada grup musik Ro'mora, seperti Taganing yang ditambahi dengan *cymbal*, sarune diganti dengan seruling sebagai alat musik melodis dan menambahkan alat musik modern yaitu keyboard.

Bentuk pertunjukan terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian, bentuk komposisi yang dibawakan grup musik Ro'mora termasuk dalam bentuk ansambel campuran. Bentuk komposisi meliputi ritme, melodi, harmoni, syair, tempo, dan instrument. Irama yang menggunakan birama 4/4 dengan pola ritme berbeda-beda menyesuaikan karakteristik lagu yang dibawakan, melodi pada setiap lagu yang dibawakan dengan tangga nada diatonis, harmoni yang dihasilkan dari instrumen keyboard menggunakan akord sederhana, syair yang digunakan memiliki makna tentang kasih sayang orang tua kepada anak, tempo yang dipakai cepat (*allegro*), susunan instrumen pada grup musik Ro'mora terdiri dari Taganing, Seruling, dan Keyboard, setiap instrumen tersebut memiliki peran dan porsinya masing-masing

disetiap lagu yang dimainkan. Bentuk penyajian terdiri dari urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi. Pemain grup musik Ro'mora beranggotakan 3 orang, tata panggung yang digunakan sesuai dengan tema acara yang bersifat formal menggunakan tata panggung diruang tertutup, tata rias tidak digunakan karena semua pemain musik Ro'mora laki-laki, tata busana menggunakan pakaian formal menggunakan kemeja dan sepatu pantofel, tata suara menggunakan 3 *microphone* untuk taganing dan *clip on* untuk seruling, tata lampu hanya menggunakan lampu yang terdapat didalam gedung, formasi yang digunakan yaitu formasi ansambel pada umumnya.

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian tentang pertunjukan musik gondang Sabangunan Ro'mora pada masyarakat Sumatera Utara di Kota Semarang sebagai berikut.

Saran peneliti pada grup musik gondang Sabangunan Ro'mora untuk permainan improvisasi pada permainan keyboard lebih dikembangkan lagi tidak hanya menggunakan permainan akord saja, agar lagu yang dibawakan lebih bervariasi. Proses latihan pada grup ini juga perlu ditambah agar lebih menguasai materi lagu yang akan dimainkan.

Saran peneliti untuk seluruh pemain grup musik Ro'mora agar terus berkarya dan melestarikan alat-alat musik Gondang Sabangunan agar ada generasi penerus sehingga musik Gondang Sabangunan dapat di kenal oleh banyak orang khususnya pada masyarakat Batak di Semarang, sehingga masyarakat yang ada di Semarang bisa

menjalankan tradisi adat istiadat menggunakan musik Gondang Sabangunan dan mendengarkan musik tradisional mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2014). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Musik*, 3(1).
- Alviani, E. S. (2012). Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i1.2216>
- Bahasa, P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Berleant, A. (1999). Catatan Untuk Fenomenologi Pertunjukan Musik. *Philosophy of Music Education Review*, 7(2).
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia*, 7(3), 1–11.
- Deihl, N. C. (2008). Mengembangkan Konsep Musikal Melalui Pertunjukan. *Music Educators*, 51(2), 61–62. <https://doi.org/10.2307/3390299>
- Gabrielsson, A. (2003). Penelitian Pertunjukan Musik di Milenium. *Psychology of Music*, 31(3), 221–272. <https://doi.org/10.1177/03057356030313002>
- Hutajulu, R. dan I. H. (2005). *Gondang Batak Toba*, (Bandung: PAST UPI).
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli. (2001a). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 30.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Jazuli, M. (2001b). *Teori Kebudayaan*. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang: Diktat.
- Jazuli, M. (2016). Optimalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dalam Jagat Pendidikan

- Seni. *Journal of Arts Research and Education*, 32.
- Kruth, E. C. (2015). Penampilan Musik: Standar dan Kualitas. *Music Educators*, 51(1), 49–51. <https://doi.org/10.2307/3390248>
- Kusmayati, A. M. H. (2000). *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta : Tarawang Press.
- Mainsbridge, M. (2020). Magnetic Springs: Pertunjukan Musical Untuk Telechord dan Spring Interface. *ACM Digital Library*, 703–708. <https://doi.org/10.1145/3374920.3375294>
- Moleong, L. J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto. 1986. Struktur dan Bentuk dalam seni. Jakarta: Balai Pustaka.
- Panggabean, A.-J. (2008). Peranan Gondang Sabangunan Batak Toba pada Upacara Kematian Saur Matua di Kota Medan dan Beberapa Aspek yang Mempengaruhinya. *Jurnal Musikologi*, Vol 16.
- Prestisa, G. (2013). Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 2(2).
- Prier, S. (2011). *Ilmu Bentuk Analisis*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, S. dan K. E. (1989). *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund, 2014, Kamus Musik, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purba, M. (2000). Gereja dan Adat: Kasus Gondang Sabangunan dan Tortor. *Antropologi Indonesia*, (62), 25–41.
- Purba, M. (2007). Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, Dan Tantangan, (Medan: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Etnomuskologi pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara).
- Putra Arum Purwinda. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Angklung Carang Wulung. *Jurnal Seni Musik*, 1(1).
- Putra, B. H. (2015). Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang, 4(2). <https://doi.org/10.15294/jst.v4i2.9629>

- Sianturi, M. A. (2012). Ensembel Musik Tiup Pada Upacara Adat Batak Toba. *Tesis*, (Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.).
- Simangunsong, E. (2013). “Perubahan dan Kesenambungan Tradisi Gondang dan Tortor dalam Pesta Adat Perkawinan pada Masyarakat Batak Toba di Medan. *Jurna Musikologi*, 21.
- Sinaga, S. S. (2006). Fungsi dan Ciri Khas Kesenia Rebana di Pantura Jawa Tengah. *Harmonia*, VII(3).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Susetyo, B. (2009). *Kajian Seni Pertunjukan. Buku Ajar*. Semarang: PSDTM Uiversitas Negeri Semarang.
- Tini. (2015). Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat.
- Wafa, M. U. (2019). Peran Sound Engineer Dalam Pertunjukan Musik Keroncong Di RRI Semarang. *Harmonia*, 8(2), 171–180.

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

#### **PERTUNJUKAN MUSIK GONDANG SABANGUNAN RO'MORA PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA SEMARANG**

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan : a) Pedoman Observasi, b) Pedoman Wawancara, c) Studi Dokumen.

#### **1. Pedoman Observasi**

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti melakukan observasi dengan berfokus kepada dua hal yaitu pelaku dan setting.

a) Pelaku yang diobservasi adalah Lasden Manik sebagai objek penelitian.

Lasden Manik adalah ketua grup musik Ro'mora yang akan menjelaskan bentuk pertunjukan dari grup musik Ro'mora

b) Setting tempat atau lokasi dalam melakukan penelitian dan observasi.

#### **2. Pedoman Wawancara**

Wawancara dilakukan secara terbuka dan terstruktur dengan menggunakan petunjuk wawancara, yaitu membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data, dan data tersebut diperoleh melalui penuturan narasumber yang berkecimpung

langsung dalam Pertunjukan Musik Gondang Sabangunan Ro'mora. Wawancara akan dilakukan kepada Lasden Manik sebagai narasumber dan beberapa rekan lainnya yaitu Frans Manik dan Joel Panjaitan sebagai narasumber pendukung. Daftar pertanyaan diklarifikasi menjadi dua bagian besar, yaitu daftar pertanyaan untuk narasumber utama dan daftar pertanyaan untuk narasumber pendukung.

Berikut merupakan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada Lasden Manik sebagai narasumber utama.

- a. Bagaimana riwayat berdirinya gondang sabangunan Ro'mora di Semarang?
- b. Apa arti dari nama Ro'mora?
- c. Berapakah jumlah personil grup musik Ro'mora?
- d. Apa fungsi taganing dalam musik gondang sabangunan?
- e. Acara-acara apa saja yang sudah diikuti oleh grup musik Ro'mora?
- f. Bagaimana urutan penyajian pertunjukan musik gondang sabangunan Ro'mora pada saat pentas?
- g. Bagaimana kostum dan make up yang digunakan pada saat pentas?
- h. Bagaimana tata lampu yang dipakai pada saat pertunjukan gondang sabangunan Ro'mora berlangsung?
- i. Apa faktor penghambat yang dialami pada grup musik gondang sabangunan?
- j. Apa faktor pendukung yang dialami pada grup musik gondang sabangunan?

Berikut merupakan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber pendukung yaitu, Frans Manik sebagai pemain keyboard dan Joel Panjaitan sebagai pemain seruling.

Pertanyaan yang diajukan kepada Frans Manik sebagai pemain keyboard.

- a. Sudah berapa lama anda bergabung menjadi anggota dari grup musik Ro'mora?
- b. Apa kesulitan yang anda alami dalam mengiringi lagu-lagu batak?
- c. Mengapa memilih bergabung dengan grup musik gondang sabangunan Ro'mora?
- d. Kendala apa saja yang anda hadapi saat latihan bersama Ro'mora?

Pertanyaan yang diajukan kepada Joel Panjaitan Sebagai pemain seruling.

- a. Sudah berapa lama anda bergabung menjadi anggota dari grup Ro'mora?
- b. Faktor apa yang membuat anda bertahan di grup musik gondang sabangunan Ro'mora?
- c. Taganing itu seperti apa?

### **3. Pedoman Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data berupa dokumen yang meliputi dokumen berupa tulisan, gambar (foto), suara, maupun audio visual (video). Berikut merupakan daftar studi dokumen dalam penelitian skripsi ini.

- 1) Foto saat melakukan wawancara dan observasi lapangan.

- a) Foto saat peneliti wawancara dengan Lasden Manik ketua grup musik Ro'mora.
- b) Foto masyarakat batak saat menyaksikan pertunjukan gondang Sabangunan
- c) Foto Ro'mora pada saat pertunjukan
- d) Foto alat musik gondang sabangunan
- e) Foto Taganing



## Lampiran 2

### TRANSKIP WAWANCARA

Responden : Ketua grup musik Ro'mora

Nama : Lasden Manik

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana riwayat berdirinya gongang sabangunan Ro'mora di Semarang?

Jawaban : Awalnya grup musik Ro'mora dibentuk oleh Pai Damanik pada tahun 2011, Ro'mora berdiri untuk memenuhi kebutuhan musik karena banyak masyarakat batak Toba yang merantau dan menetap tinggal di Semarang. Nama grup musik Ro'mora diambil dari nama perusahaan yang bergerak di bidang alat kesehatan yaitu PT. Romora Jaya Pratama yang bertempat di Jln. Dr. Sutomo Nmr 11 Lantai 2 Barusari, Semarang Selatan.

2. Apa arti dari nama Ro'mora?

Jawaban : Kata Ro'mora yaitu berasal dari bahasa batak yang artinya 'kaya' atau bisa juga semakin jaya.

3. Berapakah jumlah personil grup musik Ro'mora?

Jawaban : Jumlah personil ada 4 orang.

4. Apa fungsi taganing dalam musik gongang sabangunan?

Jawaban : Fungsi taganing itu ada dua yaitu sebagai ritem dan bisa juga sebagai pembawa melodi.

5. Acara-acara apa saja yang sudah diikuti oleh grup musik Ro'mora?

Jawaban : Ada acara upacara adat kematian, pesta adat pernikahan, dan pesta marga-marga.

6. Apakah grup musik Ro'mora pernah mengadakan pertunjukan diluar kota Semarang?

Jawaban : Pernah, Ro'mora pernah mengadakan pertunjukan di Tegal, Pekalongan, Brebes, Kebumen dan paling jauh di Cirebon.

7. Bagaimana urutan penyajian pertunjukan musik gondang sabangunan Ro'mora pada saat pentas?

Jawaban : Untuk urutan penyajian itu tergantung acaranya apa, contohnya pada saat pesta marga di hotel Puri Garden Semarang, pada Struktur penyajian diawali dengan ibadah dengan memainkan lagu-lagu rohani dan pada acara pesta adat memainkan lagu-lagu batak yang bernuansa meriah.

8. Bagaimana kostum dan make up yang digunakan pada saat pentas?

Jawaban : Untuk kostum yang dipakai para pemain bersifat formal memakai kemeja, sepatu dan memakai kain ulos, kalau untuk tata rias kami tidak menggunakannya karena semua personilnya laki-laki.

9. Bagaimana tata lampu yang dipakai pada saat pertunjukan gondang sabangunan Ro'mora berlangsung?

Jawaban : pencahayaan yang diperlukan hanya pencahayaan lampu biasa yang sudah dipersiapkan oleh pihak panitia penyelenggara acara tersebut.

10. Apa faktor penghambat yang dialami pada grup musik gondang sabangunan?

Jawaban : Susah nya mencari pengganti pemain taganing dan seruling dikota Semarang.

11. Apa faktor pendukung yang dialami pada grup musik gondang sabangunan?

Jawaban : Bakat dan tekad yang ada didalam diri personil untuk melestarikan musik batak.

Responden

Nama : Frans Manik

Daftar Pertanyaan :

1. Mulai kapan anda bergabung menjadi anggota dari grup musik Ro'mora?

Jawaban : Saya bergabung dengan Ro'mora mulai tahun 2014.

2. Apa kesulitan yang anda alami dalam mengiringi lagu-lagu batak?

Jawaban : Kesulitan yang dialami hanya perlu banyak refrensi lagu-lagu batak karena setiap pentas banyak penonton yang *request* dari lagu batak yang lama dan yang terbaru.

3. Mengapa memilih bergabung dengan grup musik gondang sabangunan Ro'mora?

Jawaban: Karena ada ikatan keluarga.

4. Kendala apa saja yang anda hadapi saat latihan bersama Ro'mora?

Jawaban : Kendala yang dialami hanya menentukan penyesuaian jadwal latihan, karena semua personil mempunyai pekerjaan masing-masing dan mengurus keluarga dirumah.

Responden

Nama : Joel Panjaitan

Daftar Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama anda bergabung menjadi anggota dari grup Ro'mora?

Jawaban : Saya sudah 5 tahun bergabung dengan Ro'mora.

2. Apa saja instrument yang digunakan dalam mengiringi lagu-lagu grup musik gondang sabangunan Ro'mora?

Jawaban : Keyboard, Seruling dan taganing.

3. Taganing itu seperti apa?


Jawaban : Taganing yaitu alat musik batak yang disusun secara berurut dari gendang yang peling terkecil sampai yang besar, masing-masing gendang tersebut mempunyai nama, cara memainkannya dengan menggunakan stik kayu yang berukuran kecil.

4. Faktor apa yang membuat anda bertahan di grup musik gondang sabangunan Ro'mora?

Jawaban : Faktor yang membuat saya bertahan yaitu karena sudah nyaman, sudah menjadi keluarga sendiri, dan Ro'mora sendiri sudah banyak dikenal

oleh masyarakat di Semarang sehingga pada saat diundang untuk mengadakan pertunjukan menambah pendapatan saya untuk keluarga.

## LAMPIRAN 3

  
UNNES

**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 12160/UN37.1.2/TD.05/2019**

Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 24 September 2019


**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
**PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
Nama : Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.  
NIP : 196209101990111001  
Pangkat/Golongan : IV/b  
Jabatan Akademik : Lektor, Kepala  
Sebagai Pembimbing  
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
Nama : ANDON MANIK  
NIM : 2501416118  
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik  
Topik : ADAPTASI PERTUNJUKAN MUSIK GONDANG SABANGUNAN, STUDI KASUS PADA MASYARAKAT SUMATERA UTARA DI KOTA SEMARANG.

**KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
PADA TANGGAL : 24 September 2019


Tembusan  
1. Wakil Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal

  
UNNES

Drs. Pri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP. 196202211989012001

2501416118  
FM-03-AKD-24/Rev. 00

## Lampiran 4

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN          UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  <b>FAKULTAS BAHASA DAN SENI</b>          Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229          Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010          Laman: <a href="http://fbs.unnes.ac.id">http://fbs.unnes.ac.id</a>, surel: <a href="mailto:fbs@mail.unnes.ac.id">fbs@mail.unnes.ac.id</a></p>
---	---

---

Nomor	: B/1771/UN37.1.2/LT/2020	12 Februari 2020
Hal	: Izin Penelitian	


Yth. Grup Musik Batak Ro'mora Semarang  
 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Andon Manik
NIM	: 2501416118
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik), S1
Semester	: Genap
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: PERTUNJUKAN MUSIK GONDANG SABANGUNAN RO'MORA, PADA MASYARAKAT SUMATERA UTARA DI KOTA SEMARANG

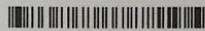
Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 12 Februari s.d 20 Maret.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FBS  
 Wakil Dekan Bid. Akademik,  
 Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
 NIP. 198505282010121006

Tembusan:  
 Dekan FBS;  
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 485 486 134 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-12 11:10:14)

## Lampiran 5

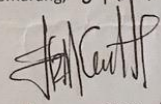
### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah kami kelompok musik Gondang Sabangunan RO'MORA di kota Semarang, menyatakan bahwa saudara saudara di bawah ini :

1. Andon Manik 2501416118, mahasiswa Seni Drama Tari dan Musik program studi Pendidikan Seni Musik, untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi S1.
2. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum. sebagai dosen pembimbing skripsi.

Demikian surat keterangan, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Maret 2020

  
ANDON MANIK



## Lampiran 6

### \*Dokumentasi



Gambar 1. Peneliti bersama Lasden Manik ketua grup musik Ro'mora skaligus pemain Taganing



Gambar 3. Masyarakat batak dikota semarang saat menyaksikan pertunjukan gondang sabangunan Ro'mora



Gambar 4. Ro'mora pada saat tampil di acara pesta marga di hotel Puri Garden



Gambar 6. Taganing